

12/07/2024.
acc. Skripsi Sarjana
Nida Nur Faizah
Edi Saifitri

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SD
NEGERI DENGOK 1 GUNUNGKIDUL
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:
Nida' Nur Faizah
20422177

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SD

NEGERI DENGOK 1 GUNUNGKIDUL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh :

Nida' Nur Faizah

20422177

Pembimbing

Edi Safitri, S.Ag, MSI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nida' Nur Faizah

NIM : 20422177

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri Dengok
1 Gunungkidul

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia bertanggungjawab sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia

Demikian, pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan

Yogyakarta, 12 Juli 2024

nyatakan

Nida' Nur Faizah

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Agustus 2024
Judul Tugas Akhir : Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul
Disusun oleh : NIDA' NUR FAI'ZAH
Nomor Mahasiswa : 20422177

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Edi Safitri, S.Ag, MSI
Penguji I : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
Penguji II : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

(.....)
(.....)
(.....)



Yogyakarta, 7 Agustus 2024

[Signature]
Dr. Hajar Dewantoro, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 12 Juli 2024 M

06 Muharram 1446 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 459/Dek/60/DAATi/FIAI/II/2024 tanggal 29 Februari 2024

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Nida' Nur Faizah

Nomor Pokok/ NIMKO : 20422177

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2023/ 2024

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul

Setelah kami teliti dan kamu perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Edi Safitri, S.Ag, M.S.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Nida' Nur Faizah

Nomor Mahasiswa : 20422177

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri Dengok
1 Gunungkidul

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Edi Safitri, S. Ag, M.S.I

MOTO

“We shouldn’t let negativity break us down, we shouldn’t let negativity become the main vibe we have now” - *Mark Lee*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada kedua orang tua tercinta bapak Jalaluddin dan ibu Lu'luatul Janah yang telah memberikan cinta yang sangat luar biasa, dan juga telah memberikan keyakinan, do'a dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan. Serta kakak kakak tercinta Linda Azmi Azizy, Asep Candra, Atik Kusumawati, dan Inggar Prasetyo yang telah memberikan semangat, dan do'a kepada penulis sehingga dapat mampu menyelesaikan pencapaian saat ini.

ABSTRAK

PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SD NEGERI DENGOK 1 GUNUNGKIDUL

Oleh:

NIDA' NUR FAIZAH

Skripsi ini mencoba mengkaji mengenai peran guru serta faktor -faktor keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul. Oleh sebabnya tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana sesungguhnya peran guru dalam mengatasi perilaku bullying serta menjawab faktor faktor dari peran serta upaya yang mereka lakukan di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya untuk keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dibagi menjadi empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1 antara lain: 1) Guru sebagai pembimbing, 2) Guru sebagai motivator, dan 3) Guru sebagai fasilitator. Adapun faktor keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku bullying yaitu: 1) Terciptanya suasana belajar yang kondusif, 2) komunikasi baik dengan orang tua, 3) lingkungan sosial yang positif, dan 4) disiplin atau menaati aturan guru. Kendala guru dalam mengatasi perilaku bullying antara lain: 1) mengontrol perilaku bullying, 2) menyikapi sikap anti sosial atau sifat yang beragam, dan 3) memiliki masalah keluarga.

Kata kunci: Peran Guru dan Bullying

ABSTRACT

THE ROLE OF TEACHERS IN OVERCOMING BULLYING BEHAVIOR IN DENGOK 1 GUNUNGKIDUL ELEMENTARY SCHOOL

By:

NIDA' NUR FAIZAH

The thesis tries to examine the role of teachers and the success factors of teachers in overcoming bullying behavior at SD Dengok 1 Gunungkidul. Therefore, the purpose of this study is to describe how the role of teachers is in overcoming bullying behavior and answer the factors of the role and efforts they make at SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul.

The research method used is descriptive with the determination of informants using purposive sampling technique. While the data collection technique uses observation, interview and documentation methods. Furthermore, for data validity, researchers used source triangulation and data triangulation techniques. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which is divided into four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that the role of teachers in overcoming bullying behavior at SD Negeri Dengok 1 included: 1) Teacher as a mentor, 2) Teacher as a motivator, and 3) Teacher as a facilitator. The success factors of teachers in overcoming bullying behavior are: 1) The creation of a conducive learning atmosphere, 2) good communication with parents, 3) a positive social environment, and 4) discipline or obeying teacher rules. Teacher constraints in overcoming bullying behavior include: 1) controlling bullying behavior, 2) addressing anti-social attitudes or diverse traits, and 3) having family problems.

Keywords: Teacher's Role and Bullying

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, dan memberikan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan serta sumbangan pemikiran dalam proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan guna perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya dalam setiap langkah perjalanan hidup kita. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada banyak pihak diantaranya:

1. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

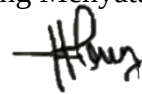
2. Dr, Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Anton Priyono Nugroho, S.E., M.M selaku Ketua bProdi Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Edi Safitri, S.Pd., M.Pd selaku Dosen pembimbing yang telah mendidik, membimbing dan meluangkan waktunya serta ilmu terhadap peneliti.
6. Bapak Petrus Pracaya, S.Pd., SD selaku kepala sekolah SD Negeri Dengok 1 dan seluruh segenap guru yang telah berkenan menjadi informan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Jalaluddin dan Ibu Lu'luatul Janah yang telah memberikan peran penting dan pengaruh besar dalam proses penyelesaian skripsi. Semoga Allah SWT senantiasa selalu menyayangi dan memberikan kesehatan serta kebahagiaan kepada keduanya.
8. Kakak-kakak peneliti, yaitu Linda Azmi Azizy, Asep Candra, Atik Kusumawati, dan Inggar Prasetyo yang senantiasa selalu mendoakan, membantu dan mendukung peneliti.
9. Teman- teman peneliti yang telah menemani, memberikan waktu, dan bantuan serta dukungan selama masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sehingga dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini,

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Yang Menyatakan



Nida' Nur Faizah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS.....	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori	16
1. Guru	16
a. Pengertian dan Peran Guru	16
2. Bullying	26
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan lokasi penelitian	40
C. Informan	40
D. Teknik Penentuan Informan.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Keabsahan Data	43
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Profil Sekolah	46

1. Letak Geografis.....	46
2. Identitas Sekolah.....	46
3. Identitas Kepala Sekolah.....	47
4. Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan.....	47
5. Data Peserta Didik	48
6. Visi dan Misi Sekolah	49
B. Hasil Penelitian.....	50
1. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying.....	51
2. Faktor Keberhasilan yang Mempengaruhi Guru Mengatasi Perilaku Bullying.....	59
3. Kendala Mengatasi Perilaku Bullying	63
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
1. Analisa Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying.....	67
2. Analisis Faktor Keberhasilan Guru Mengatasi Perilaku Bullying	71
3. Analisis Kendala Guru Mengatasi Perilaku Bullying.....	76
BAB V	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
1. Saran Untuk Guru	82
2. Saran Untuk Peserta Didik	82
3. Saran Untuk Sekolah.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Belakangan ini salah satu masalah yang menyita perhatian pendidikan di Indonesia ialah kasus bullying atau perundungan. Masalah pendidikan ini merupakan masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk memungkinkan manusia untuk menggali potensinya melalui pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia yang berkualitas tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan akan terwujud melalui implementasi pendidikan yang terencana. Menurut Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan mengatakan pendidikan yaitu “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.¹ Maka, pendidikan merupakan usaha sadar menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga memberikan kesempatan kepada manusia mengeksplorasi potensinya untuk dapat secara aktif yang diperlukan baik dirinya sendiri maupun masyarakat.

¹ UU Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal 1.

Terjadi peningkatan kasus bullying yang terjadi di Indonesia, hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyak pemberitaan tentang tindakan kekerasan di media sosial. KPAI (Komisi Perlindungan Anak) mencatat sebanyak 2.473 kasus perundungan yang melaporkan kekerasan pada anak hingga 2022. Masalah tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Kondisi tersebut penting untuk memberikan perhatian penuh pasalnya mutu manusia yang dihasilkan bergantung dengan kualitas pendidikan yang ada.

Salah satu kasus bullying yang sedang viral baru ini menimpa salah satu siswa SMP di Cilacap inisial FF kelas 8, kasus perundungan ini disebabkan oleh masalah geng. Pelaku MK dan WS kelas 9 merasa tidak terima lantaran FF mengaku menjadi bagian dari geng Barisan Siswa (basis) tetapi kenyataannya dia bukan anggota geng tersebut. Tidak hanya itu korban juga menantang kelompok lain dari luar sekolah. Pada kejadian perundungan saat itu pelaku dipukul, ditendang, ditarik dan injak. Saat kejadian berlangsung banyak siswa siswa lain yang melihat dan ada juga yang merekam saat kejadian. Setelah kejadian tersebut polisi mengamankan lima siswa, dua sebagai pelaku dan tiga siswa sebagai saksi. Akibat dari kejadian tersebut korban mengalami luka yang cukup serius beberapa bagian tubuh yang lebam dan parahnya harus melakukan operasi bagian tulang rusuk. Saat polisi mengamankan pelaku di kediaman rumahnya banyak massa ingin menghajarnya karena merasa emosi lantaran MK melakukan penganiayaan terhadap FF.

Remaja usia sekolah menjadi individu yang rentan melakukan perilaku atau tindakan bullying.² Seharusnya sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk mengembangkan kemampuan, emosional, dan bakat tetapi menjadikanya sebagai tempat terjadinya kasus bullying atau perundungan. Kasus bullying yang terjadi di sekolah tidak hanya terjadi antar peserta didik tetapi dapat terjadi antara guru dengan peserta didik.

Bullying merupakan suatu peristiwa yang dilakukan sekelompok orang atau individu untuk merendahkan atau menindas seseorang dengan tujuan tertentu.³ Perilaku bullying dilakukan secara terus menerus memiliki tujuan agar korban merasa terluka maupun tidak berdaya baik secara fisik maupun mental psikologisnya. Tindakan bullying yang dianggap remeh kemudian akan menjadi kebiasaan atau budaya sehingga perilaku bullying kerap ditemukan pada saat ini. Biasanya pelaku merasa dirinya kuat dalam artian tidak hanya kuat dari segi fisik namun kuat secara mental, dalam situasi tersebut korban tidak dapat mempertahankan atau menyanggah dirinya karena ia lebih lemah.

Pelaku bullying biasanya melakukan kejahatannya karena memiliki tekanan dalam dirinya kemudian mengekspresikan atau meluapkan kepada orang lain yang lebih lemah, memiliki fisik yang berbeda, dan pendiam dari orang lain. Akibat dari bullying yaitu korban luka fisik jika disertai kekerasan fisik dan merasa terasingkan atau dikucilkan dari lingkungan sekitarnya. Bullying dapat mengakibatkan pengaruh dalam jangka panjang seperti korban dapat mengalami

² Azizah, Adha, dan Putri, "*Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa*," Vol 3 No. 3, Maret 2023, hal 70.

³ Diannita dkk., "*Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama*," hal 298.

masalah emosional dan perasaan rendah diri, susah bersosialisasi, depresi bahkan dapat menimbulkan ingin mengakhiri hidupnya.⁴

Dari peristiwa tersebut memiliki dampak negatif yang akan muncul pada korban, maka peran guru dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Peranan guru begitu dibutuhkan selain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga dalam hal pencegahan terhadap permasalahan yang diakibatkan oleh perilaku bullying. Guru tidak hanya fokus pada perkembangan peserta didik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran namun juga guru berperan dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik.

Peran guru dalam pembentukan karakter untuk mengatasi masalah kasus bullying di sekolah yaitu memberikan motivasi dan menasehati pada peserta didik, melakukan sosialisasi atau penanaman tentang pencegahan dan penanganan bullying, memberikan sanksi terhadap pelaku bullying dan melakukan kerjasama kepada orang tua atau wali peserta didik.⁵ Kerja sama dari berbagai pihak termasuk guru yang bertanggung jawab sebagai pelaksana pendidikan karakter terhadap peserta didik, sangat diperlukan supaya pendidikan karakter dapat berhasil. Pendidikan karakter dirancang untuk membantu peserta didik memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu peran guru di lingkungan sekolah harus bersifat kompleks, bertujuan untuk memberikan penjelasan yang

⁴ Akbar dkk., “Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring^{Permai},” Vol 1, No. 2, April 2023, hal 78.

⁵ Junindra, Fitri, dan Murni, “Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar,” Vol 2 No. 6 2022, hal 11137.

lebih mendalam mengenai nilai nilai yang benar dan salah serta menjadi salah satu langkah preventif untuk menghindari perilaku bullying.

Guru memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku bullying, karena ketika berada di sekolah peserta didik lebih dekat dengan guru dan memiliki interaksi yang lebih lama.⁶ Untuk mengantisipasi kasus bullying hendaknya guru memiliki strategi atau cara untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Guru dapat memberikan contoh kepada peserta didik untuk berperilaku baik agar dapat ditiru perilaku tersebut. Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah memiliki dampak besar dan melibatkan berbagai strategi. Meskipun begitu, fokus utama tetap pada upaya pencegahan dan penanggulangan tindakan bullying terutama di lingkungan sekolah. Namun, sebelum guru dapat mengatasi perilaku bullying penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang tindakan bullying, mengenai karakteristik pelaku dan korban, serta memahami metode yang efektif dalam memberikan panduan kepada peserta didik dalam menghadapi perilaku bullying.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti saat mendapatkan tugas mata kuliah beberapa saat lalu, tingkat intensitas bullying di SD Negeri Dengok 1 dengan tingkat sedang. Seperti contoh memanggil teman dengan nama orang tua, meminta makanan, dan menghina fisik (seperti gendut, pesek, kurus, dan lain lain). Intensitas bullying mengacu pada seberapa sering dan seberapa parah perilaku bullying terjadi. Intensitas dapat diukur dari frekuensi seberapa sering,

⁶ Arumsari dan Setyawan, "*Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD*," Vol 2 No. 1 Juni 2018, hal 39.

durasi seberapa lama, dan keparahan merugikan korban. Meskipun demikian, seperti memanggil teman dengan nama orang tua atau mengolok olok teman lain hampir setiap hari terjadi di SD Dengok 1 dan sudah menjadi kebiasaan. Walaupun dengan jumlah peserta didik hanya 54, masih menjadi tugas atau PR guru untuk mengatasi perilaku bullying tersebut.

Untuk anak laki laki cenderung lebih cepat melupakan kejadian yang dialami atau mudah memaafkan pelaku kemudian akan bermain bersama atau berbaaur kembali. Tetapi untuk anak perempuan yang memiliki sifat lebih menggunakan perasaannya (baper) maka butuh waktu bagi korban untuk kembali ke masa semula. Walaupun begitu ada beberapa korban menjadi lebih pendiam, menarik dirinya dari lingkungan dan jarang mengekspresikan diri karena mereka takut akan kejadian akan berulang.

Hasil pengamatan peneliti menunjukan bahwa alasan pelaku melakukan tindakan bullying terhadap korban karena melihat lingkungan sekitar yang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang lumrah. Akhirnya, pelaku tersebut menjadi kebiasaan dan menyebabkan perilaku bullying meningkat yang melakukan kebiasaan tersebut. Biasanya pelaku melakukan perilaku tersebut kepada korban yang lebih pendiam dari teman lain karena pelaku menganggap bahwa korban tidak punya kuasa untuk membalas dendam dan memperoleh kepuasan tersendiri. Walaupun, tingkat intensitas bullying tergolong sedang tetap dapat berdampak pada korban dan tidak boleh dibiarkan.⁷

⁷ Observasi dan wawancara di SD Negeri Dengok 1, 27 September 2023

Akibat dari kasus bullying yang sangat memprihatinkan, dapat berdampak pada kesehatan mental para korban. Perilaku bullying dapat mengakibatkan korban merasakan terabaikan ketika berada di lingkungan sekolah, kondisi tersebut dapat mengganggu proses belajar korban lalu dapat menghambat perkembangannya. Maka peran guru sangat dibutuhkan di setiap sekolah agar memberikan pemahaman, mengidentifikasi dan menangani tentang bullying kepada peserta didik dan bahaya yang timbul atau dampak dari bullying. Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti tertarik mengkaji lebih jauh bagaimana sesungguhnya para guru memainkan perannya dalam mengatasi perilaku bullying yang terjadi di sekolah tersebut serta menjelaskan bagaimana keberhasilan serta kendala yang mereka hadapi.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying”

2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana peran guru dalam mengatasi bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengatasi bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul?
- c. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam upaya mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian:

- a. Untuk menjelaskan peran guru dalam mengatasi bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul
- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengatasi bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul
- c. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dalam upaya mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul

2. Kegunaan penelitian:

a. Kegunaan teoritis:

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah keilmuan bagi peneliti lain dan sebagai sumber informasi bagi Jurusan Studi Islam dan bagi mahasiswa umumnya dalam hal peran guru dalam mengurangi perilaku bullying.

b. Kegunaan praktis:

1) Bagi peneliti yang akan datang

Dapat menjadi rujukan, referensi, atau acuan bagi peneliti lain yang memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian serupa atau lebih lanjut tentang topik tersebut

2) Bagi peneliti

Memberi kesempatan kepada peneliti untuk mendalami tentang peran guru dalam mengurangi perilaku bullying

3) Bagi guru

Memberikan pedoman terhadap guru dalam meningkatkan perannya dalam mengatasi peserta didik dalam hal bullying sehingga tujuan dan keberhasilan pembelajaran dapat tercapai

D. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun laporan ini, peneliti membagi dalam lima bab. Hal ini untuk mempermudah pembaca dan memahami gambaran secara global dari penelitian tersebut. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, sebagai gambaran umum mengenai isi pembahasan, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah yang diangkat, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian dan bagian akhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka menyajikan informasi atau kajian tentang penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan diteliti. Landasan teori yaitu tentang pengertian peran guru, manfaat, tujuan guru, pengertian bullying, macam macam bullying, faktor penyebab bullying, dan dampak bullying.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian. Informan penelitian, teknik penentuan informan. Teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan penelitian. Data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan meliputi deskripsi profil sekolah atau lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup yaitu kesimpulan yang telah dilakukan dan saran. Tujuannya untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui intisari dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian kajian terdahulu peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti;

Pertama, jurnal karya Putra dkk dengan judul “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Bullying di SMP 4 Negeri Bukittinggi”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan mengatasi perilaku bullying berjalan maksimal dengan upaya kolaborasi seluruh pihak sekolah dan layanan konseling individu untuk meminimalkan perilaku bullying dengan melaksanakan layanan bimbingan klasikal menggunakan pengadministrasian sosiometri untuk mengetahui bagaimana keadaan hubungan sosial anak didalam kelas. Namun yang menjadi kendala masih banyaknya peserta didik yang kurang terbuka terhadap pihak sekolah tentang bullying.⁸ Perbedaan antara penelitian Putra dkk yaitu fokus meneliti peranan guru bimbingan dan konseling melalui pendidikan karakter dalam mengatasi bullying sedangkan penelitian yang akan diteliti ini fokus pada peran guru dalam mengatasi perilaku bullying.

Kedua, jurnal karya Arepsi Junindra dkk dengan judul “Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini

⁸ Putra, “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Melalui Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying di SMP 4 Negeri Bukittinggi,” Vol 2, No. 1, hal 348-350.

menyebutkan bahwa guru sangat berperan penting dalam mengatasi kasus bullying yaitu dengan membimbing, menasehati, mengarahkan, membina dan memberikan contoh baik di Sekolah. Permasalahan bullying pada anak dipengaruhi kecerdasan emosional dan kesehatan mental. Hal ini juga menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku bullying yaitu rasa iri, kurangnya perhatian dari guru maupun orang tua, ingin terlihat kuat dan keren.⁹ Perbedaan antara penelitian Arepsi Junindra dkk yaitu metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang data dikumpulkan melalui studi literatur sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Ketiga, jurnal karya Saferius Bu'ulolo dkk dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021". Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa perilaku bullying yang sering terjadi di SMA N 2 Amandraya tidak hanya bentuk fisik melainkan bentuk non fisik juga, faktor yang melatarbelakangi bullying yaitu faktor lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga, dan cara guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying yang efektif yaitu dengan penanaman nilai moral dan menjelaskan tentang bullying.¹⁰ Perbedaan antara penelitian Saferius yaitu terfokus pada pendeskripsian yang dimaksud bullying dan bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling yang dilakukan untuk mencegah bullying secara efektif.

⁹ *Ibid*, hal 11135- 11136

¹⁰ Bu'ulolo, Zagoto, Dan Laia, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021", Vol 2, No. 1, Maret 2022

Sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu fokus pada peran guru dalam mengatasi bullying.

Keempat, jurnal karya Maria Natalia Bete dan arifin dengan judul “Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka”. Hasil dari penelitian tersebut guru memiliki peran penting dalam mengatasi bullying antara lain sebagai pendidik, mentor dan sebagai panutan. Para guru memberikan bimbingan, sanksi dan mendorong kerja sama antar peserta didik untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan mencegah bullying. Namun, terdapat kendala dalam mengatasi bullying seperti kurangnya kerjasama dengan orang tua, pengendalian perilaku bullying dan keengganan peserta didik untuk terbuka tentang pengalamannya.¹¹ Perbedaan antara penelitian Maria yaitu fokus pada peran guru dalam mengatasi bullying dan faktor yang menghambat peran guru. Sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu fokus pada peran guru dalam mengatasi perilaku bullying.

Kelima, jurnal karya Rahmadhati dkk dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Bullying Siswa di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa bentuk bullying yang terjadi seperti mengganggu teman ketika belajar, memanggil dengan nama orang tua atau pekerjaan orang tua, memegang bahu, memukul, dan menendang bahu. Faktor yang melatarbelakangi perilaku bullying yaitu dari faktor keluarga dan faktor

¹¹ Maria Natalia Bete, Arifin, “*Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka*,” Vol 8, No. 1, April 2023, Hal 19-22.

pengaruh media sosial yang dikonsumsi. Strategi guru yang dilakukan untuk menghadapi perilaku bullying yaitu dengan mengintervensi antara pelaku dan korban, lalu meminta mengambil wudhu, meminta kejelasan dari kedua belah pihak dan meminta untuk menyadari kesalahan kemudian yang terakhir saling meminta maaf.¹² Perbedaan antara penelitian Rahmadhati yaitu fokus pada strategi yang digunakan guru dalam mengatasi perilaku bullying di Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu fokus pada peran guru dalam mengatasi perilaku bullying.

Keenam, jurnal karya Fadhilah Syam Nasution dengan judul “Kasus Bullying Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan terdapat bentuk bullying yaitu bullying verbal, bullying fisik, dan bullying relasional. Faktor yang mendukung tindakan bullying antara lain seperti rasa dendam atau dengki, kurangnya perhatian dari guru maupun keluarga, ingin terlihat keren (mencari perhatian), dan peristiwa masa lalu sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku anak. Akibat emosional yang oleh bullying dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan kesehatan mental Anak Usia Dini.¹³ Perbedaan antara penelitian Fadhilah yaitu fokus pada kesehatan mental dan emosional pada anak yang dapat mempengaruhi kecerdasan kognitif. Sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu fokus pada peran guru dalam mengatasi perilaku bullying.

¹² Ramadhanti, Muhamad Taufik Hidayat, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar,” Vol 6, No. 3, 2022, Hal 4569-4572.

¹³ Nasution, “Kasus Bullying Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini,” Vol 4, 2021, Hal 9-10.

Ketujuh, jurnal karya Hijrawati Aswad dkk dengan judul “Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang analisis prevalensi bullying, bentuk bullying yang terjadi yaitu bullying verbal, fisik, dan psikologis. Faktor yang mempengaruhi perilaku bullying yaitu trauma, gaya mengasuh orang tua, kurang rasa kepercayaan diri, lingkungan bermain dan media sosial. Dampak dari bullying yaitu korban merasa stres, tidak percaya diri, ketakutan, tidak semangat sekolah dan bolos sekolah di SDN Buranga dan. Penguatan pendidikan karakter belum terealisasi dengan baik karena kurangnya sosialisasi tentang pendidikan karakter, sarana prasarana, dan minimnya pengelolaan iklim sekolah yang mengakibatkan kasus bullying di sekolah tersebut masih terjadi.¹⁴ Perbedaan antara penelitian Hidrawati yaitu fokus pada penguatan pendidikan karakter dampaknya terhadap perilaku bullying. Sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu fokus pada peran guru dalam mengatasi perilaku bullying.

Kedelapan, jurnal karya Muru’atul Afifah dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Sekolah”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang penyebab terjadinya bullying pada peserta didik MI Afifah Pragaan Laok yang memiliki beberapa faktor yaitu minimnya pemahaman peserta didik dengan perilaku bullying, faktor keluarga dan senioritas. Upaya guru dalam menangani kasus bullying

¹⁴ Hijrawati Aswat, Mitra Kasih La Ode Onde, Beti Ayda, “Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar,” Hal 9106-9113.

yaitu pendekatan emosional, komunikasi dengan orang tua peserta didik, meningkatkan motivasi peserta didik, dan memberikan konsekuensi kepada pelaku bullying.¹⁵ Perbedaan penelitian Muru'atul yaitu fokus pada upaya guru PAI dalam menangani perilaku bullying. Sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu fokus pada peran guru dalam mengatasi perilaku bullying.

B. Landasan Teori

1. Guru

a. Pengertian dan Peran Guru

Mendengar kata guru yang muncul dalam pikiran kita adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan untuk mendidik orang lain. Guru seringkali dapat ditemui di sekolah, pondok pesantren, madrasah, atau lembaga pendidikan lainnya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁶ Salah satu tanggung jawab dari seorang guru profesional yaitu untuk mendidik dan mengajarkan peserta didik dengan pengalamannya yang dimiliki.

Dalam bahasa Jawa guru merujuk pada seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh peserta didik maupun masyarakat.¹⁷ Maksudnya harus

¹⁵ Muru'atul Afifah, Riftini Yulaiyah, "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah.*" Vol 2, No. 2, Juli 2022, Hal 108- 110

¹⁶ UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Bandung CV Citra Umbara, 2005), Hal 2.

¹⁷ Arianti, "*Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,*" Vol 06, No 01, Juni 2020 Hal 118.

digugu ialah segala sesuatu yang disampaikan olehnya harus dipercaya dan diyakini sebagaimana kebenaran oleh peserta didik, sedangkan yang dimaksud dengan ditiru guru harus senantiasa menjadi suri teladan bagi semua peserta didiknya. Menurut Karwati dan Priansa yang dikutip oleh Maulana mengatakan bahwa guru merupakan fasilitator utama disekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab.¹⁸ Artinya peran guru dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya baik akademis maupun kehidupan bermasyarakat. Guru membantu membentuk generasi yang dapat menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang baik.

Menurut Adam & Dickey pada peran guru sangat luas artinya guru berperan sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, dan guru sebagai pribadi.¹⁹ Maka peran guru sangat beragam dan penting dalam proses pendidikan. Hal ini meliputi penyampaian materi pembelajaran, pengembangan keterampilan, bimbingan akademik dan personal serta pembentukan karakter dan etika.

Peran dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki posisi atau status sosial tertentu dalam suatu organisasi. seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan

¹⁸ Maulana Akbar Sanjani, "*Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*," Vol 12, No 02, desember 2018, Hal 36.

¹⁹ Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, PT Indragiri Dot Com, Cetakan Pertama, Desember 2019, Hal 22.

kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran. Guru memiliki peran yang cukup penting karena seseorang paling mengerti dan mengetahui situasi dan kondisi hasil belajar peserta didik dan bertanggung jawab penuh.²⁰ Tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, guru juga dapat memberikan teladan dalam perilaku melalui proses pembelajaran di sekolah dengan mendidik, mengajar, membimbing, serta penilaian terhadap perkembangan peserta didik selama proses belajar mengajar di sekolah.

Peranan guru dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku peserta didik. Maka dari itu, diperlukan seorang pendidik yang profesional yaitu yang memiliki kemampuan menggunakan seluruh elemen pendidikan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai harapan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Peran guru adalah sebagai berikut:²¹

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik, merencanakan peraturan di sekolah untuk membekali peserta didik dan memastikan menepati peraturan terkait dengan kedisiplinan. Peraturan sekolah dibuat dengan tujuan agar ditaati oleh seluruh warga sekolah, menciptakan suasana sekolah yang tertib dan nyaman baik antara guru dengan guru, antara guru dengan

²⁰ Maulansyah, Febrianty, Dan Asbari, "*Peran Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting Dan Genting*," Vol. 2, No. 5. Oktober 2023, Hal 33.

²¹ Rianti Dan Mustika, "*Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik*," Vol. 4, No. 2, Desember 2023, Hal 370.

peserta didik, maupun antar peserta didik. Seluruh pihak yang terlibat diharapkan mematuhi peraturan tersebut, termasuk guru yang bertanggung jawab untuk mematuhi aturan dan mengawasi kedisiplinan peserta didik, termasuk aspek kedatangan tepat waktu dan membuang sampah pada tempatnya.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing, memberikan teladan terkait peraturan sekolah, memberi contoh ajaran agama, dan ketaatan dalam beribadah. Dalam peran ini guru tidak hanya terfokus dalam hal pembelajaran melainkan guru berusaha membimbing dan membantu peserta didik dalam hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter, moral dan perilaku positif lainnya.

3) Guru sebagai pelatih

Guru sebagai pelatih, memberikan panduan dan melibatkan dirinya untuk mematuhi peraturan sekolah dan membimbing peserta didik agar menerapkan ajaran agama, bersikap dan berperilaku baik, memberikan dedikasi dalam proses pembelajaran, serta mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan antusias.

4) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator, berperan sebagai pelatih menjadi panduan kepada peserta didik agar patuh terhadap peraturan sekolah, membimbing mereka dalam menerapkan ajaran agama dan menginspirasi juga memotivasi semangat tinggi dalam mengikuti

pembelajaran di sekolah. Guru berperan dalam memantau dan menilai sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran, penguasaan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada proses ini sangat membantu guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai evaluator berkontribusi dalam mengukur dan meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

5) Guru sebagai motivator

Guru membangkitkan motivasi belajar peserta didik guna memperoleh hasil belajar yang optimal, guru diharapkan kreatif sehingga terbentuk perilaku belajar yang efektif.²² Peran guru melibatkan upaya untuk merangsang, menginspirasi, dan memotivasi peserta didik agar mencapai maksimal mereka, sebagai motivator, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademis tetapi juga berupaya membentuk lingkungan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, meningkatkan rasa percaya diri dan rasa gairah belajar.

6) Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada penyediaan materi, tetapi lebih pada bagaimana memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang signifikan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan.

²² Arianti, "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*," Vol 12, No. 2, 2018, Hal 120.

Guru sebagai fasilitator dapat berupa membuat program dan mengimplementasikan dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, dan menyenangkan.²³ Guru tidak hanya mengandalkan dirinya sebagai satu satunya sumber pembelajaran melainkan juga menggunakan sumber lain seperti buku di perpustakaan, laboratorium, dan narasumber. Menurut Oemar Hamlik yang dikutip oleh Siti Nurzannah guru berkewajiban melakukan tindakan:²⁴

- a) Menciptakan lingkungan kelas yang positif atau pengalaman pembelajaran
- b) Membantu dalam mengungkapkan dan menjelaskan tujuan individu di dalam kelas
- c) Melaksanakan tujuan tujuan bagi peserta didik
- d) Menanggapi ekspresi kelompok kelas dalam memenuhi kebutuhan intelektual dan emosional peserta didik
- e) Menganggap dirinya sebagai sumber yang fleksibel yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik
- f) Bertindak sebagai kelompok maupun pendapat individu
- g) Tetap berhati hati terhadap pertanyaan yang kuat dan dalam
- h) Berusaha menyadari dan menerima keterbatasan diri sendiri

²³ Siti Nurzannah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran," Hal 32.

²⁴ *Ibid*, Hal 33

b. Syarat Guru

Menjadi seorang pendidik bukanlah tugas yang mudah dan ringan, sebagaimana yang sering dibayangkan oleh sebagian orang yang beranggapan bahwa hanya dengan menguasai materi dan menyampaikan kepada peserta didik sudah cukup. Namun, hal ini tidak bisa dianggap sebagai karakteristik dari seorang guru yang profesional. Guru yang profesional diharapkan dapat memenuhi beberapa kriteria tertentu. Agar dapat melaksanakan sesuai peran, tugas dan tanggung jawabnya guru memerlukan syarat syarat tertentu. Syarat inilah yang membedakan guru dengan manusia lainnya pada umumnya antara lain: ²⁵

1) Memiliki kemampuan profesional

Seorang guru diharapkan memiliki kualifikasi, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan standar profesional dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan profesional guru mencakup berbagai aspek seperti penguasaan materi, kemampuan manajemen kelas, interaksi dan komunikasi serta etika profesional yang melibatkan paduan antara latar belakang akademis dan keterampilan praktis. Bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan memberikan dampak positif pada perkembangan peserta didik.

2) Memiliki kapasitas intelektual

²⁵ Ilyas, "*Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*" Vol 12, No. 2, Agustus 2022, Hal 36.

Sebagai pendidik, guru diharapkan dapat memiliki kemampuan intelektual yang memadai untuk dapat menguasai materi dan bahan ajar, memahami, menganalisis, dan menyusun informasi dengan tingkat kecerdasan yang memadai dan menyampaikannya kepada peserta didik secara efektif. Guru yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang baik dalam pengembangan proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi bagi peserta didik juga mempengaruhi kinerja guru.

3) Memiliki sifat edukasi sosial

Sifat edukasi sosial atau sering disebut juga dengan kompetensi sosial guru mencakup guru untuk menyadari perannya sebagai integral atau bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat maupun warga negara. Ragam kompetensi sosial yang diperlukan melibatkan keahlian dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, menunjukkan sikap simpatik, bekerja sama dengan dewan pendidikan atau komite sekolah, menjalin hubungan baik dengan rekan kerja dan mitra pendidikan, serta memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia sekitarnya dan lingkungan.

c. Tugas Guru

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, guru perlu memiliki keterampilan yang komprehensif di bidang yang diajarkan serta keahlian dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didik. Keberadaan guru sangat penting bagi suatu negara, terutama

bagi negara masih dalam tahap pembangunan. Hal ini menjadi penting di era teknologi yang semakin maju dan segala perubahan yang cenderung memberikan nuansa kehidupan yang menuntut pemahaman akan ilmu dan seni secara dinamis untuk dapat beradaptasi. Tugas guru pada saat ini lebih luas dikarenakan seluruh pihak mengharapkan guru dapat membentuk masyarakat yang lebih berkualitas.²⁶ Guru mempunyai tanggung jawab baik yang berkaitan dengan kewajiban dinas maupun yang bersifat sukarela seperti pengabdian. Jika dikelompokkan terdapat tiga tugas guru secara umum antara lain:

1) Tugas guru sebagai profesi

Guru sebagai profesi merujuk pada gagasan bahwa seorang guru tidak hanya merupakan pekerjaan atau kegiatan sementara, tetapi lebih sebagai suatu profesi yang memerlukan komitmen, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Tanggung Jawab di ranah profesi mencakup mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik merujuk pada proses meneruskan serta mengembangkan nilai nilai kehidupan, mengajar berfokus ada penyampaian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik.

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

²⁶ Ishak Dan Rusman, “Prestasi Kerja Guru Dan Hubungannya Dengan Faktor Beban Tugas, Persekitaran Kerja Dan Personal: Kajian Kes Di Sebuah Sekolah Di Sabah,”, Januari 2018, Hal 4.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan menekankan peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek akademis, melainkan juga dalam pembentukan aspek kemanusiaan serta perkembangan sosial peserta didik. Tugas guru dalam aspek kemanusiaan di sekolah harus dapat berperan sebagai figur orang tua kedua, ia juga dapat menarik simpati sehingga dapat menjadikan guru sebagai idola. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menarik simpati sehingga menjadi panutan bagi peserta didik. Setiap pembelajaran yang disampaikan diharapkan dapat menjadi sumber motivasi dalam proses belajar. Jika penampilan guru kurang menarik, maka menjadi kegagalan pertama dalam menanamkan konsep pembelajaran kepada peserta didik. Jika guru tidak menarik maka peserta didik enggan berinteraksi dengan guru tersebut.

3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan mencakup peran guru untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar. Masyarakat memberikan tempat yang terhormat kepada guru dalam lingkungan mereka karena diharapkan bahwa seorang guru mampu menyebarkan pengetahuannya. Hal ini menandakan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mendukung pengembangan intelektual bangsa, menuju cita-cita Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Adapun tugas guru secara khusus antara lain: ²⁷

1) Sebagai pengajar (instruksional)

Yaitu guru bertugas merencanakan program pembelajaran dan melaksanakan program yang telah direncanakan serta mengevaluasi hasilnya setelah implementasi.

2) Sebagai pendidik (edukator)

Yaitu guru bertugas membimbing peserta didik menuju kematangan pribadi yang optimal. Meliputi membimbing peserta didik untuk mengembangkan kepribadian, moralitas dan kemampuan berpikir kritis.

3) Sebagai pemimpin (manajerial)

Yaitu guru bertugas mengarahkan, mengawasi, mengorganisasi, mengendalikan dan berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan baik melibatkan diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat.

2. Bullying

a. Pengertian Bullying

Dalam bahasa Indonesia kata bullying merupakan bentuk kata arti perundungan atau penindasan, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih tinggi terhadap individu lain dengan niat untuk

²⁷ Difana Leli Anggraini, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, Anjani Putri Belawati Dan Pandiangan, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka,” Vol 1, No. 3, Oktober 2022 Hal 295.

menyakiti. Dalam bahasa Inggris kata bullying dari kata bul yang artinya banteng, menggambarkan binatang yang agresif dan cenderung menyerang apapun di sekitarnya. Perilaku bullying adalah merupakan sebuah tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain dan menggangukannya demi kepuasan diri sendiri.²⁸ Pada hakikatnya pelaku tindakan bullying mendapatkan dorongan motivasi baik secara internal maupun eksternal untuk menonjolkan diri dan menguasai lingkungannya sesuai dengan keinginannya. Setelah melakukan bullying, umumnya pelaku akan mendapatkan pengakuan dari teman sekitarnya yang menyatakan bahwa dia anak keren dan kuat.

Menurut Anwar dan Karneli dalam kutipan Dwi dkk menyatakan bahwa bullying adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang dapat menyakiti orang lain.²⁹ Semakin meningkatnya perilaku bullying dalam lingkungan sekolah saat ini disebabkan oleh kurangnya kematangan emosional individu, yang berkontribusi pada terjadinya perilaku bullying. Perilaku bullying di lingkungan sering dapat terjadi jika tidak ada pengawasan dari pihak sekolah.

²⁸ Fuaddilah Ali Sofyana, Cherryssa Ariesty Wulandarib, Levi Lauren Lizac, Lidia Dan Purnamad, Rini Wulandarie, Nabilah Maharani, "Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar," Vol 1, No. 4, Desember 2022, Hal 500.

²⁹ Sunaryo, Octaviani, Dan Adiyanto, "Sosialisasi Pencegahan Bullying Di Sekolah Melalui Program 'Sosialisasi Bahaya Bullying Bagi Mental Siswa,'" Hal 7317.

Perilaku bullying diartikan sebagai perbuatan atau perkataan seseorang kepada orang lain yang dapat menimbulkan rasa takut, sakit, dan tertekan secara fisik maupun mental yang sudah direncanakan oleh pelaku yang lebih berkuasa terhadap korban yang lebih lemah.³⁰ Aspek yang mendasari tindakan tersebut karena perbedaan yang istimewa antara pelaku dan korban, seperti perbedaan dalam hal fisik, kemampuan, status, dan latar belakang ekonomi. Hal ini memberikan peluang bagi individu dan kelompok yang dianggap lebih unggul untuk melakukan perilaku negatif seperti bullying. Anak yang sering menjadi korban bullying umumnya adalah mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk melawan atau membela diri sehingga membuat mereka rentan terhadap perilaku bullying yang terjadi secara berulang. Hal ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa tindakan bullying memiliki ciri yaitu pelaku cenderung menyakiti korban, korban bullying berasal dari lingkungan yang sama, dan biasanya memilih atau menargetkan individu yang lemah.

Menurut Ken Rigby, yang dikutip oleh Annisya Dianita bullying merupakan penyalahgunaan tindakan secara sistematis pada interaksi antarmanusia.³¹ Bullying yang seringkali menjadi pemicu tindakan negatif karena dapat menimbulkan tindakan kriminal. Mereka yang menjadi korban dari bullying mengalami kenangan buruk dan akan sulit dilupakan karena pelaku melakukannya secara berulang ulang dengan maksud agar

³⁰ *Ibid*

³¹ Diannita Dkk., “Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama,” Hal 298.

korban menderita secara fisik maupun mental psikologisnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa bullying merupakan tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah dan dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar mendapat pengakuan dan perhatian lingkungan sekitar.

b. Jenis jenis Bullying

Pada dasarnya bullying merupakan segala bentuk perilaku kekerasan yang disengaja dan sadar dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih terhadap orang lain. Jenis bullying sangat bervariasi, dan penting bagi guru, orang tua ataupun lingkungan sekitar supaya tindakan dapat dicegah dan dapat diminimalisir.³² Hal ini bertujuan agar perilaku bullying dapat dicegah dan dampaknya dapat diminimalkan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui berbagai jenis bullying yang sering terjadi disekitar kita antara lain:

1) Bullying fisik

Bullying fisik merupakan bentuk perilaku dimana pelaku menggunakan kekerasan fisik dan ancaman fisik untuk menyakiti atau mengancam korban. Tindakan ini mencakup kontak fisik langsung atau ancaman untuk melakukan kekerasan fisik. Bullying fisik seringkali

³² Misfala Dan Nizam, “*Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik Di Era Milenial*,” Vol 1, No. 2, Desember 2023, Hal 44.

dapat mengakibatkan cedera fisik dan tindakan ini sangat merugikan korban. Penting untuk mengidentifikasi dan menangani kasus ini guna melindungi korban dan mencegah bullying lebih lanjut. Bullying jenis fisik dapat mencakup seperti menghalangi jalan korban, mendorong, memukul, meraih, menampar bahkan merusak barang korban.³³ Korban bullying seringkali tidak mau melaporkan bahwasanya dia adalah korban dari bullying karena merasa takut dianggap sebagai orang yang penakut, mengeluh atau diancam untuk tidak melapor oleh pelaku.

2) Bullying verbal

Jenis perilaku bullying dimana pelaku menggunakan kata kata atau bahasa tertentu untuk menyakiti, menghina, atau mengancam korban. Tindakan ini melibatkan ejekan, penghinaan, pelecehan verbal, ancaman atau penggunaan kata kata kasar atau merendahkan. Bullying jenis verbal dapat mengakibatkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Penting untuk mengidentifikasikan dan menangani kasus ini guna melindungi korban salah satunya menciptakan lingkungan yang aman, memberikan pemahaman kepada individu tentang dampak negatif dari penggunaan kata kata kasar. Bullying verbal dapat berupa julukan, teguran, fitnah, kritikan kejam, dan hinaan.³⁴

3) Cyberbullying

³³ Hannin Dan Jannah, "*Bimbingan Keagamaan Dalam Mengatasi Bullying*," Vol 2, No. 1, Januari 2024, Hal 5.

³⁴ *Ibid*, Hal 634.

Jenis bullying yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti dan merugikan korban.³⁵ Jenis bullying terjadi melalui media sosial, pelaku memanfaatkan teknologi untuk menyakiti, mengancam, atau merendahkan korban secara daring. Tindakan ini seperti mengirim pesan merendahkan, menyebarkan berita palsu, pencemaran nama baik, dan pelecehan verbal. Bullying jenis cyberbullying ini seringkali dapat menimbulkan dampak psikologis pada korban karena sifatnya yang terjadi secara online maka sulit dihindari. Penting untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak dari cyberbullying seperti memberikan perlindungan kepada korban, memberikan pendidikan tentang beretika serta dampak negatif dari perilaku bullying dalam dunia digital.

4) Bullying mental atau psikologi

Jenis perilaku bullying atau pelecehan dalam bentuk ini tidak melibatkan unsur fisik dan lebih ditekankan pada pengaruhnya terhadap kesejahteraan mental seseorang. Dalam situasi seperti ini, seringkali terjadi penyalahgunaan kekuasaan, pengendalian, atau pengaruh sosial dengan tujuan untuk merugikan, melukai atau merusak kepercayaan diri dan kesehatan mental korban.

5) Bullying seksual

³⁵ Adiyono Dkk., “*Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying*,” Vol 6, No. 3, 2022, Hal 655.

Jenis perilaku bullying yang melibatkan unsur unsur seksual. Dalam bentuk bullying ini, pelaku menggunakan perilaku, kata kata, atau tindakan dengan maksud merugikan, menyakiti atau merendahkan martabat korban secara seksual. Penting untuk mengidentifikasi atau mengatasi bullying seksual, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan melindungi individu dari bentuk pelecehan ini. Tindakan ini seperti menyebarkan foto sensual, foto pribadi korban, merekam sembunyi sembunyi korban, serta memaksa korban untuk melihat pornografi.³⁶ Penting untuk mengenali dan memahami untuk mengatasi kasus bullying ini serta menciptakan lingkungan yang mendukung untuk melindungi individu dari pelecehan tersebut. Peran hukum dan kebijakan memiliki peran penting untuk mengatasi kasus agar memastikan adanya keadilan dan perlindungan bagi korban.

Menurut Mellor yang dikutip oleh Fuaddilah terdapat beberapa bentuk bullying yang dapat dilihat dari kontak pelaku dengan korban antara lain:³⁷

- 1) Bullying langsung, yaitu pelaku melakukan aksinya dengan langsung menyerang atau dapat dilihat langsung oleh korban
- 2) Bullying tidak langsung, yaitu pelaku melakukan aksinya secara diam diam tanpa sepengetahuan korban

³⁶ *Ibid*, Hal 6

³⁷ *Ibid*

- 3) Bullying fisik, yaitu pelaku melakukan aksinya dengan kasat mata dan terjadi sentuhan fisik kepada korban
- 4) Bullying verbal, yaitu pelaku melakukan aksinya yang dapat tertangkap oleh indera pendengaran
- 5) Bullying mental, yaitu pelaku melakukan aksinya tidak dapat terlihat oleh indera pendengaran maupun penglihatan.

c. Faktor Bullying

Bullying bisa terjadi dimana saja, kapan saja serta dapat dialami oleh berbagai kelompok usia mulai dari anak-anak, sekolah dasar hingga orang dewasa. Jenis perilaku bullying di atas dapat merugikan dan dapat dirasakan oleh korban dari perbuatan negatif tersebut. Selain berbagai jenis bullying, adapun unsur dasar yang secara umum menyerang dan dilakukan secara berulang serta adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Menurut Kamarudin, tindakan bullying dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan, sekolah, keluarga, budaya, media, dan peer group.³⁸ Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku bullying dapat bervariasi dan seringkali faktor saling berkaitan. Berikut terdapat beberapa faktor bullying antara lain:

- 1) Faktor keluarga

³⁸ Tri Setyanawati, "Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Di Lingkungan Sekolah," Vol 3, No. 5, Oktober 2023, Hal 1140.

Pelaku seringkali berasal dari keluarga yang mengalami masalah. Orang tua yang sering memberikan hukuman berlebihan kepada anaknya atau tinggal dalam situasi yang penuh tekanan (stres, agresi dan permusuhan). Anak dapat belajar perilaku bullying melalui pengamatan terhadap konflik yang terjadi diantara orang tua mereka tingkat emosi dan spiritual kemudian kemudian meniru perilaku tersebut terhadap teman teman.³⁹ Tanpa adanya konsekuensi yang tegas terhadap perilaku coba coba dari lingkungan sekitar sehingga anak dapat menginternalisasi perilaku bullying dari pengalaman keluarga mereka.

2) Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi pemicu munculnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku adalah tingkat kemiskinan.⁴⁰ Individu yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit mungkin melakukan berbagai tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga tidak mengherankan jika di lingkungan sekolah terjadi tindakan pemalakan antar sesama peserta didik.

3) Minimnya pengetahuan tentang bullying

Salah satu faktor pemicu terjadinya bullying adalah kurangnya pemahaman anak terhadap konsep bullying dan konsekuensi dari

³⁹ *Ibid*, Hal 111

⁴⁰ Mutsa, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Bullying Remaja," Vol 2, No. 1, Desember 2019, Hal 109.

tindakan tersebut. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa insiden bullying, baik dalam bentuk fisik maupun verbal sering terjadi antar peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka sehingga mereka mungkin melibatkan diri dalam perilaku kasar sebagai bentuk bercandaan, karena mereka belum sepenuhnya memahami batasan bermain dan belum menyadari bahwa perbuatan mereka dapat menyakiti teman temanya.⁴¹

4) Faktor senioritas

Peran senioritas dalam perilaku bullying mengacu para pengaruh atau peranan yang dimiliki oleh individu yang lebih tua atau lebih berpengalaman terhadap mereka yang lebih muda atau kurang berpengalaman.

5) Faktor teman sebaya

Teman sebaya dapat melibatkan untuk terlibat dalam perilaku bullying, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak hanya berfungsi sebagai pelaku teman sebaya bisa juga menjadi penonton yang tidak ikut campur. Dalam beberapa situasi, penonton diam dapat memberikan dukungan tidak langsung terhadap pelaku bullying. Teman sebaya lebih banyak menghabiskan waktu dengan individu dan pengaruhnya lebih dominan. Maka, pengaruh teman sebaya bisa membuat anak melakukan tindakan bullying.⁴² Penting untuk

⁴¹ Ibid, Hal 108

⁴² Adiyono Dkk., "*Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying*," Hal 653.

menyadari bahwa teman sebaya memiliki dampak yang signifikan dalam situasi bullying.

6) Faktor media yang dikonsumsi

Jika dilihat dilayar kaca, program program non edukatif saat ini seringkali merupakan hiburan yang kurang mendidik, bahkan sebaliknya adegan kekerasan sering dianggap sebagai contoh atau pedoman. Tayangan televisi berupa kekerasan akan mudah direkam dan dipraktekan oleh anak baik gerakan maupun kata katanya.⁴³ Maka, anak anak memiliki kecenderungan untuk terpengaruh oleh adegan adegan yang mereka saksikan di televisi dan bahkan mencoba mempraktekannya. Hal ini mencakup bentuk penyalahgunaan media sosial.

7) Faktor pola asuh orang tua

Mengacu pada cara orang tua mendidik dan mengasuh anak. Kemampuan orang tua dalam mendidik anak memiliki dampak signifikan pada pembentukan sikap mental anak di lingkungannya. Pentingnya menerapkan pola asuh yang baik oleh orang tua kepada anak anaknya untuk menjadi pribadi berkarakter baik. Hal ini bertujuan untuk mencegah perilaku bullying yang memiliki potensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Orang tua memiliki

⁴³ *Ibid, Hal 109*

kewajiban untuk memberikan pendidikan pada anak akan perkembangan kepribadiannya.⁴⁴

d. Dampak Bullying

Pada dasarnya, bullying merupakan bentuk kekerasan yang umumnya melibatkan perilaku agresif bertujuan untuk menyakiti seseorang secara fisik maupun mental. Para pelaku cenderung menikmati korban menderita atau merasakan sengsara. Saat ini, perilaku bullying dianggap sebagai kebiasaan sepele atau candaan bagi masyarakat. Namun, sebenarnya bullying merupakan sebuah pelanggaran yang melanggar nilai hak asasi manusia, karena dapat mengakibatkan dampak yang signifikan bagi korban bahkan dapat berlanjut mengalami trauma.

Dampak fisik dari bullying muncul karena adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Situasi ini terjadi karena serangan langsung, mengakibatkan korban mengalami keluhan fisik seperti munculnya memar akibat pukulan atau serangan pada bagian tertentu. Bahkan, meninggalkan bekas luka yang dapat diingat secara jelas oleh korban. Akibatnya korban bisa mengalami trauma psikis dari peristiwa bullying tersebut.

Perilaku bullying berdampak pada korban seperti penurunan kepercayaan diri peserta didik, timbulnya kecemasan terhadap lingkungan

⁴⁴ *Ibid*, Hal 76

sekitar, ketidaknyamanan dalam menghadapi perilaku bullying, perasaan malu, rendah diri, tekanan mental, cemas, dan kemarahan.⁴⁵ Depresi dapat mengakibatkan kecenderungan untuk mengekspresikan agresi atau melepaskan kemarahan yang tertahan dengan cara melukai diri sendiri atau menyerang orang disekitarnya. Dampak psikologi ini secara tidak langsung akan mempengaruhi aspek sosial. Ketika kesejahteraan psikologis seseorang menurun, perilaku yang muncul menjadi negatif dan berdampak pada kehidupan sosial korban. Misalnya menjadi pasif saat berada dalam kelompok, menarik diri dari interaksi sosial, cenderung sulit mempercayai dan cinta orang lain, menghindari keramaian, dan merasa takut untuk menjalin hubungan baru dengan orang lain.

Peserta didik dapat mengalami kurang percaya diri saat berpartisipasi dalam pembelajaran bahkan meragukan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, dalam jangka panjang korban bullying mungkin mengalami masalah emosional, depresi dan perilaku yang dapat menyebabkan dampak ekstrim seperti bunuh diri. Efek yang timbul dan dialami pelaku khususnya terhadap hubungan dengan teman sebaya termasuk pola interaksi dan komunikasinya.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*, Hal 86

⁴⁶ *Ibid*, Hal 6

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya.⁴⁷ Dalam hal ini para peneliti kualitatif mempelajari benda yang berada pada sekitar lokasi penelitian dan berusaha untuk memahami maksud dari masalah. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan dengan pertimbangan yaitu judul skripsi terfokus pada satu variabel. Variabel penelitian pada dasarnya merujuk pada segala bentuk yang dibuat oleh peneliti untuk dipelajari dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang mempelajari tentang permasalahan yang ada dan cara kerja yang berlaku dengan tujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku dan didalamnya upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam mengurangi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1.

⁴⁷ Dr. Arif Rachman, Drg., Sh., Mh., Mm, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Hal 137.

B. Tempat dan lokasi penelitian

Seperti yang diketahui dari judul peneliti mencantumkan bahwa penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Dengok 1 yang beralamatkan Dengok, Dengok, Playen, Gunungkidul. Alasan memilih lokasi penelitian karena masalah yang ada pada sekolah tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi perilaku bullying.

C. Informan

Informan penelitian merupakan subjek dari data yang akan didapatkan oleh peneliti, informasi tentang situasi dan latar belakang penelitian. Informan penelitian merupakan orang-orang yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan yang diteliti oleh peneliti apapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Peneliti akan mengambil sumber utama informan antara lain:

1. Kepada sekolah SD Negeri Dengok 1 yaitu bapak Petrus Pracaya, S.Pd, SD
2. Guru kelas SD Negeri Dengok 1 ada tiga yaitu ibu Anastasia Kushartini, S.Pd selaku guru kelas II, ibu Puspita Sari, S.Pd selaku guru kelas IV, dan bapak Ngadimin, S.Pd, SD selaku guru kelas V.
3. Guru PAI SD Negeri Dengok 1 yaitu ibu Lu'luatul Janah, S.Pd.I
4. Peserta didik SD Negeri Dengok I ada empat yaitu Miftahul Jannah, Jieni Ferlia Jingga, Ali Musthofa, Zanua Ikhan

Guru tersebut peneliti ambil dari guru agama islam dan guru umum supaya lebih lengkap dan menyeluruh data yang akan diambil.

D. Teknik Penentuan Informan

Pengambilan data merupakan salah satu hal terpenting dalam penelitian. Dimana data tersebut diperoleh dari subjek maupun objek penelitian seperti informasi dari beberapa responden. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi untuk mengambil datanya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksudnya informan dipilih dengan kriteria yang peneliti anggap telah cocok dengan yang diharapkan. Terdapat pertimbangan yang digunakan untuk menentukan informan dengan pendekatan purposive sampling antara lain:

1. Keputusan- keputusan mengenai pemilihan partisipan (tempat) yang akan dipelajari
2. Tipe strategi sampling yang spesifik
3. Ukuran dari sampel yang dipelajari.⁴⁸
4. Mereka yang mengetahui dan berpengalaman tentang bullying. Teknik penentuan informan pada penelitian ini antara lain:
 - a. Informan utama, yaitu orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dilakukan.⁴⁹ Pada bagian informan utama yaitu kepala sekolah dan guru PAI.
 - b. Informan kunci, yaitu orang yang memiliki pengetahuan, wawasan, dan pengalaman relevan dengan konteks yang sedang diteliti.⁵⁰

⁴⁸ Ohn W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal 215.

⁴⁹ Ade Heryana, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*, hal 6

⁵⁰ *Ibid*

Seorang informan kunci memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang topik penelitian, karena mereka terlibat langsung dalam masalah atau konteks yang sedang dialami. Pada bagian informan kunci yaitu guru kelas dan peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap paling krusial dalam suatu penelitian, dengan menerapkan pengumpulan data yang sesuai akan menghasilkan informasi atau data yang valid yang akan mempengaruhi terhadap kualitas sebuah penelitian. Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung mengenai fenomena, masalah, aktivitas, dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Metode observasi ini menuntut perubahan pada aktivitas yang bersangkutan.

2. Metode wawancara

Wawancara merupakan tahap selanjutnya yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui dialog atau tanya jawab antara peneliti dengan narasumber secara lisan dan obyektif. Proses wawancara ini dilaksanakan sebagai langkah selanjutnya setelah menggunakan metode observasi yang dianggap belum dapat menghasilkan data secara komprehensif.

3. Metode dokumentasi

Metode ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya karya yang berhubungan dengan fenomena yang diangkat seperti perti foto, file, dan catatan. Pada tahap ini ini digunakan sebagai pengumpulan data terakhir untuk memperkuat data yang diperoleh selama penelitian di lapangan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar benar penelitian ilmiah serta menguji data yang telah didapat. Dalam keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Adapun yang dimaksud sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, merupakan teknik pengecekan data dengan menggunakan data dari berbagai sumber seperti data dari guru dan kepala sekolah.
2. Triangulasi teknik, merupakan teknik pengumpulan data menggunakan model wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses identifikasi data dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan, tahap ini merupakan upaya mencari dan menyusun sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis. Menurut Miles dan Hubarman dalam

menganalisis data kualitatif dilakukan secara konsisten dan saling berhubungan pada setiap tahapan. Adapun tahapan analisis sebagai berikut: ⁵¹

1. Pengumpulan data atau *collection*

Yaitu hasil pengamatan peneliti dari pengumpulan data dengan cara mewawancarai, mengobservasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran guru dalam mengurangi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1.

2. Reduksi data atau *reduction*

Pada tahap ini yaitu menyeleksi dan memilah data kemudian dianalisis mana data yang akan digunakan. Pada pengumpulan data, pastinya memperoleh informasi dengan jumlah yang banyak maka informasi tersebut maka perlu reduksi data karena akan memberikan pemahaman yang lebih spesifik dalam pengumpulan informasi selanjutnya.

3. Penyajian data atau *display*

Setelah tahap reduksi data maka tahap selanjutnya yaitu penyajian data maka data akan tersusun dan dikelompokkan pada pola yang berhubungan sehingga data atau informasi akan mudah dipahami. Peneliti akan menyusun dan membuat rangkuman berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis.

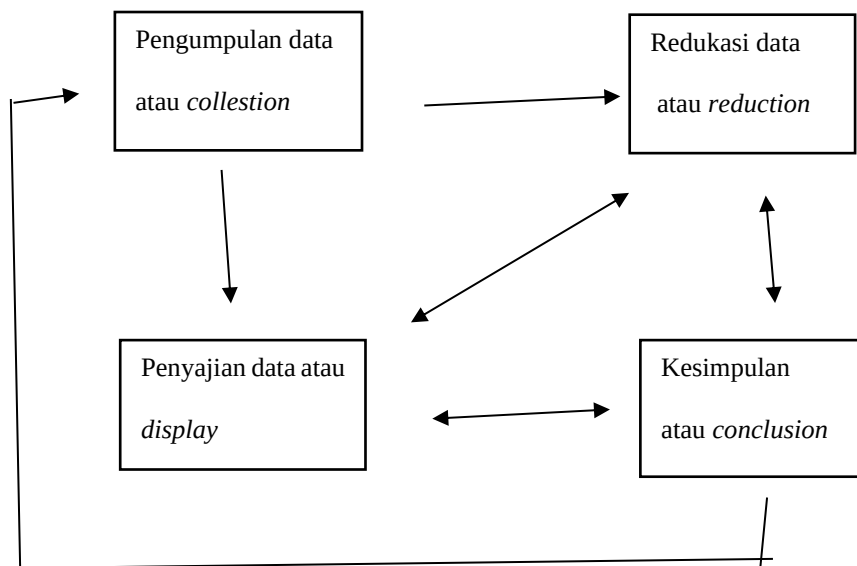
4. Kesimpulan atau *conclusion*

Tahap ini merupakan tahap terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam analisis data yang telah diperoleh untuk dibandingkan

⁵¹ *Ibid*, Hal 129

dengan teori-teori yang relevan serta memberikan petunjuk dengan menguji kesimpulan.

Adapun skema tahapan dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:



Bagan 3.1 model analisis data menurut Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Letak Geografis

Letak SD Negeri Dengok 1 yang berada di dekat pusat pemerintahan kelurahan Dengok dan pemukiman warga, berdekatan dengan fasilitas umum dan sekolah sekolah lainnya memberikan semangat dinamis dan kompetensi dalam kegiatan pelajaran. Akses yang mudah terhadap fasilitas umum dan pemerintahan memudahkan peserta didik untuk belajar secara langsung. Berdekatan dengan sekolah lain baik sekolah dasar maupun sekolah menengah atas memberikan kemudahan bagi SD Negeri Dengok 1 untuk bekerjasama dan berkolaborasi dengan sekolah sekitar dalam kegiatan pembelajaran bagi peserta didik. Sekolah juga berdampingan dengan lapangan desa memberikan kebebasan dan fasilitas yang baik agar peserta didik mengembangkan minat dan bakat dalam bidang keolahragaan dengan maksimal.

2. Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah SD Negeri Dengok 1

Nama Sekolah	SD Negeri Dengok 1
Alamat	Dengok 1, RT 02/ RW 01, Dengok, Playen Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

SK Pendirian	125/KPTS/1991
SK Operasional	125/KPTS/1991
Akreditasi	B
NPWP	003134251545000
Nomor Telepon	081328566632
Email	sddengok1playen@gmail.com
Website	http://sddengok1playen.pendidikan.gunungkidulkab.go.id
Kode Pos	55861

3. Identitas Kepala Sekolah

4. 2 Tabel Identitas Kepala Sekolah

Nama Kepala Sekolah	Petrus Pracaya, S.Pd, SD
NIP	196809131991021002
Nomor HP	081328566632

4. Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan

4.3 Tabel Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jenis GTK
1.	Suparni, S.Pd	Guru Kelas
2.	Wiwik Widayanti, A.Ma. S.Pd, SD	Guru Kelas
3.	Anastasia Kushartini, S.Pd	Guru Kelas
4.	Puspita Sari, S.Pd	Guru Kelas
5.	Ngadimin, S.Pd, SD	Guru Kelas
6.	Sri Handayani, S.Pd	Guru Kelas
7.	Lu'luatul Janah, S.Pd.I	Guru PAI
8.	Dwi Suryanto, S.Pd	Guru PJOK
9.	Dianti Eka Laila	TA
10.	Sugito	Penjaga sekolah

5. Data Peserta Didik

4.4 Tabel Data Peserta didik

No	Kelas	Laki laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	2	6	8
2.	II	5	7	12
3.	III	6	9	15

4.	IV	3	3	6
5.	V	2	4	6
6.	VI	3	4	7

6. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Terwujudnya sekolah yang mampu membentuk insan berakhlak mulia, cerdas, terampil, berkarakter, dan berwawasan global

Indikator visi:

- 1) Unggul dalam bidang keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Unggul dalam bidang akademik
- 3) Unggul dalam keterampilan, seni, kerajinan, dan olahraga
- 4) Unggul dalam sikap cinta budaya Yogyakarta dan berkepribadian bangsa
- 5) Unggul dalam mewujudkan kebhinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan pembinaan perilaku mulia dalam penghayatan dan pengamalan ajaran agamanya
- 2) Melaksanakan Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

- 3) Mengimplementasikan pembelajaran yang berwawasan lingkungan
- 4) Meningkatkan kualitas PTK melalui kegiatan Tutor Sebaya, KKG/ workshop/ Diklat/ Seminar/ Temu Karya/ Studi Banding/ Studi Lanjut
- 5) Melaksanakan pendampingan peserta didik dalam mengembangkan diri untuk meningkatkan potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler
- 6) Menumbuhkembangkan rasa disiplin, tertib, berani, peduli, cinta seni, dan keterampilan sehingga mampu berkarya dan berkreasi
- 7) Menumbuh-kembangkan cinta budaya Yogyakarta
- 8) Melaksanakan budaya budi pekerti luhur guna membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter
- 9) Melaksanakan pembiasaan dan keteladanan
- 10) Mewujudkan sekolah ramah anak

B. Hasil Penelitian

Dalam proses mengumpulkan data di lapangan peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam proses wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive sampling terhadap kepala sekolah, tiga guru kelas, guru PAI, dan peserta didik. Data yang dikumpulkan dilengkapi dengan observasi di lapangan dan dokumentasi untuk menunjang

pengumpulan data. Semua data hasil penelitian diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Peran guru ketika berada di sekolah tidak hanya terfokus pada proses pembelajaran namun guru berperan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik salah satunya masalah bullying. Supaya peserta didik merasa aman, nyaman, dan senang ketika berada di sekolah. Guru memegang tanggung jawab peserta didik ketika berada di sekolah baik yang mempengaruhi fisik maupun psikisnya saat di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bullying di SD Negeri Dengok 1 hampir terjadi di setiap hari seperti memanggil nama teman dengan nama orang tua dan saling mengejek satu sama lain. Secara spontan guru akan memberikan peringatan kepada anak untuk selalu bersikap baik dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Meskipun hanya bullying jenis verbal guru harus dapat mengatasi permasalahan tersebut agar tidak menjadi kebiasaan dan merugikan bagi korban.⁵²

a. Guru sebagai pembimbing

Peran guru membimbing peserta didik untuk selalu berperilaku positif dan bermoral. Sebagai pembimbing guru

⁵² Observasi Peran Guru Mengatasi Perilaku Bullying Di SD Negeri Dengok 1, 29 April 2024

dapat memberikan teladan peraturan sekolah, memberikan contoh perbuatan sesuai dengan ajaran agama, dan ketaatan ketika beribadah.⁵³ Memberikan contoh perilaku sederhana untuk saling menghargai dan menyayangi satu sama lain. Dalam wawancara dengan Bapak Ngadimin selaku guru kelas V mengatakan:

“Kami sebagai guru senantiasa memperhatikan perilaku siswa ketika dalam pembelajaran itu ada bullying atau tidak itu kami selalu memperhatikan. Ketika ada siswa dalam belajar kok ada siswa yang mencoret atau mengganggu nanti setelah selesai saya sampaikan siswa ketika agar membully siswa lain lalu saya catat dan kemudian saya berikan sanksi agar tidak melakukan lagi.”⁵⁴

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Puspita selaku guru kelas IV juga mengatakan bahwa:

“Saya tidak membiasakan memancing pembicaraan atau materi yang nanti biasanya anak untuk membully anak lain. Misal si anak nggak bisa berkata huruf “R” biasanya anak lain di ejek sengaja ngomong yang mengandung huruf “R”. Kalau sudah mengarah ke sana si anak akan saya alihkan pembicaraanya. Nanti biasanya anak yang melakukan bullying dan yang dibully nanti dipanggil terlebih dahulu tapi dalam waktu yang berbeda. Penyebab nya apa, karena terkadang anak yang dibully belum tentu salah belum tentu korban bisa jadi dia yang kadang mancing dulu kita cari pokok permasalahanya apa kemudian kita pertemukan kedua anak tersebut. Kalau sudah selesai disekolah oke sekolahan selesai kalau belum nanti orang tua dipanggil. Tapi sampai saat ini kelas saya tangani selesai tidak sampai orang tua.”⁵⁵

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Ngadimin Di SD Negeri Dengok 1, 30 April 2024

⁵⁵ Puspita Sari di SD Negeri Dengok 1, 30 April 2024

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran, namun juga harus memantau dan mengawasi perilaku peserta didik selama di kelas. Hal ini penting karena guru memastikan bahwa suasana kelas tetap kondusif dan mendukung proses pembelajaran.

Untuk memperkuat pernyataan narasumber sebelumnya peneliti mewawancarai beberapa peserta didik. Menurut Jingga, guru segera mengingatkan peserta didik yang mengganggu temannya.⁵⁶ Ia percaya bahwa tindakan cepat dalam mengingatkan peserta didik dapat mencegah perilaku bullying sebelum berkembang lebih jauh dalam membantu peserta didik memahami bahwa perilaku bullying sebuah perilaku buruk. Miftah menjelaskan bahwa Bapak Ibu guru harus bertindak ketika ada peserta didik yang membully teman mereka.⁵⁷ Baginya, tindakan cepat dan tegas penting untuk menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian segera untuk melindungi korban dan mencegah kejadian serupa di kemudian hari.

Ali menambahkan bahwa guru tidak hanya menangani peserta didik yang menjadi pelaku, namun juga memberi

⁵⁶ Jingga di SD Negeri Dengok 1, 01 Mei 2024

⁵⁷ Miftah di SD Negeri Dengok 1, 01 Mei 2024

perhatian kepada peserta didik yang menjadi korban.⁵⁸ Menurutnya, penting untuk langsung menangani kedua belah pihak untuk memastikan dapat terselesaikan. Dan terakhir Zanu berpendapat bahwa selain mengingatkan, guru harus menasehati peserta didik terutama pelaku.⁵⁹ Menurutnya, nasihat yang baik bisa membantu pelaku memahami dampak negatif dari perbuatan dan mendorong mereka untuk berubah menjadi lebih baik.

Secara keseluruhan, dalam menghadapi perilaku bullying di kelas dapat disimpulkan beberapa cara: pertama guru memperhatikan perilaku peserta didik, kedua tidak memancing topik yang dapat mengarah pada perilaku bullying, ketiga guru menasehati dan mengingatkan kepada peserta didik untuk bersikap baik. guru memiliki pendekatan yang tepat dalam menangani kasus bullying yang terjadi di sekolah. Setiap guru memiliki cara tersendiri dalam mengatasi perilaku tersebut. Namun, tujuannya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

b. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai positif seperti pentingnya etika, saling menghargai dan

⁵⁸ Ali di SD Negeri Dengok 1, 01 Mei 2024

⁵⁹ Zanu di SD Negeri Dengok 1, 01 Mei 2024

kepedulian ke dalam materi pembelajaran. Ketika peserta didik memahami nilai tersebut dapat mengatasi perilaku bullying karena mereka mengetahui pentingnya nilai positif tersebut. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Ibu Janah selaku guru PAI sebagai berikut:

“Peran saya sebagai guru agama untuk mengatasi bullying yaitu selalu mengajarkan dan selalu mengingatkan pada anak-anak untuk beretika dan peduli sesama agar anak-anak selalu berempati dengan temannya, memiliki sifat saling menghargai perbedaan, dan tidak membedakan teman berteman dengan siapapun”⁶⁰

Guru memiliki peran penting ketika proses pembelajaran dimana guru mengembangkan kepribadian kepada peserta didik tentang pentingnya etika dan kepedulian terhadap sesama. Peran guru sebagai motivator melalui pendidikan etika yang baik, peserta didik didorong untuk selalu berempati terhadap sesama, menghargai keragaman, dan menghindari diskriminasi dalam pertemanan.

Nilai-nilai tersebut merupakan aturan tidak tertulis dan membantu peserta didik untuk mengenali apa yang dianggap baik serta buruk dalam interaksi sosial mereka.⁶¹ Sedangkan Tanyid yang dikutip oleh Yusri dkk berpandangan bahwa etika tidak hanya sekedar nilai mana yang baik dan buruk namun etika

⁶⁰ Lu'luatul Janah Di SD Negeri Dengok 1, 29 April 2024

⁶¹ Ilham Kamaruddin, Zulham, Ferdian Utama, “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa,” 143–44.

merupakan kebiasaan yang baik dan kesepakatan yang diambil berdasarkan sesuatu yang baik dan benar.⁶² Jadi etika merupakan penerapan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada pemahaman dan kesepakatan tentang apa yang benar dan pantas. Contoh interaksi yang dapat peserta didik itu seperti cara mereka berbicara dengan orang lain, tidak berbohong, dan menghormati privasi orang lain. Etika seseorang tercermin dari perilaku mereka dalam keseharian.

Kemudian berempati dapat membantu dalam mengurangi perilaku yang dapat merugikan orang lain karena ketika seseorang memiliki rasa empati yang tinggi akan mempertimbangkan perilaku yang akan mereka lakukan. Menurut Goleman yang dikutip oleh Anik Rochmani bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dengan memperhatikan nada bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah yang ditunjukkan saat berinteraksi dengan orang lain.⁶³ Dengan memperhatikan aspek saat berinteraksi dengan orang lain akan membantu seseorang memahami perasaan dan emosi secara mendalam.

Peran guru untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan perilaku dan menerima perbedaan sehingga

⁶² Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, Shofia Tamara Arditasari, *"Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan."*, Hal 331

⁶³ Anik Rochmani, *"Pembiasaan Sedekah Untuk Pembentukan Karakter Empati Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an."*, Vol 04, No 01, Mei 2022, Hal 93

menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan sekolah. Artinya, pembentukan etika di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan siapapun tanpa memperhatikan perbedaan. Sebagian peserta didik mungkin tidak memiliki kesempatan atau lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan karakter yang kuat bagi dirinya sehingga pendidikan menjadi wadah untuk pembentukan karakter tersebut.⁶⁴

c. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan program program yang bertujuan untuk mencegah kasus bullying. Guru dapat menyediakan sumber belajar yang berkaitan dengan bullying⁶⁵ dan sumber daya tambahan seperti pemateri atau narasumber dan teknologi untuk mendukung dan memperkuat upaya pencegahan bullying. Seperti hasil wawancara dengan Pak Petrus selaku kepala sekolah peran guru dalam mengatasi perilaku bullying bahwa:

“Banyak yang dilakukan yang pertama dari pemasangan slogan kemudian dari guru agama juga disarankan untuk selalu mengingatkan mengarahkan tentang bullying, guru kelas kemudian setiap ada kesempatan upacara bendera juga

⁶⁴ Ningsih, “*Membangun Empati Di Era Eksponensial Melalui Norma Sosiometamika*,” Vol 10, No 01, 2022, Hal 67.

⁶⁵ Nurussama, “*Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa*”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 5, 2019, Hal 516

pembina upacara sering diselipkan tentang bullying, pernah mengadakan workshop dari pembicara dari kepolisian dan puskesmas.”⁶⁶

Untuk memperkuat pernyataan narasumber sebelumnya peneliti mewawancarai beberapa peserta didik. Miftah mengatakan sekolah pernah mengundang petugas dari puskesmas untuk menyampaikan materi mengenai bullying dan akibat akibatnya, penjelasan ini mencakup berbagai jenis bullying dan dampak negatif yang ditimbulkan baik secara fisik maupun psikologis.⁶⁷ Jingga menambahkan bahwa materi tersebut juga disampaikan pada kegiatan pramuka dengan memberikan wawasan kepada peserta didik tentang pentingnya pencegahan dan mengatasi bullying.⁶⁸

Ali mengungkapkan bahwa pernah juga sekolah mendatangkan polisi untuk menjelaskan tentang bullying. Dari kepolisian memberikan informasi tentang definisi bullying agar peserta didik memahami konsekuensi dari perilaku tersebut.⁶⁹ Yang terakhir Ali menceritakan bahwa ia pernah mendapatkan penjelasan tentang bentuk bullying agar peserta didik merasa aman dan siap untuk menangani situasi tersebut.⁷⁰

⁶⁶ Obeservasi dengan Petrus Pracaya Di SD Negeri Dengok 1, 29 April 2024

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ *Ibid*

2. Faktor Keberhasilan yang Mempengaruhi Guru Mengatasi

Perilaku Bullying

Guru merupakan salah satu faktor dalam mengatasi perilaku bullying, karena guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.

a. Terciptanya suasana belajar yang kondusif

Suasana kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan tidak hanya membantu mengurangi perilaku bullying tetapi juga dapat meningkatkan aspek positif seperti minat dan motivasi belajar. Dengan suasana yang nyaman peserta didik akan mudah bercerita tentang pengalaman mereka termasuk jika mereka menjadi korban maupun saksi dari kasus bullying. Ketika peserta didik merasa aman memungkinkan mereka untuk melaporkan kejadian yang sesungguhnya terjadi.

Sebagaimana seperti hasil wawancara dengan Ibu Kushartini selaku guru kelas III beliau mengatakan:

“Jadi dikelas itu nyaman anak-anak senang bisa saling menghargai bisa bersatu maksudnya kerukunan ada dalam kelas bisa menjadi tidak ada permusuhan tidak ada pertikaian antara anak-anak dan orang tua di rumah harus tau anaknya seperti ini kemarin ada anak yang kasus sampai orang tua tahu “anak saya ketika di kelas dikucilkan” itu laporan dari orang tua. Dengan itu kita untuk adanya kerja sama dengan orang tua masyarakat sekitar untuk menasihati anak-anak mereka.”⁷¹

⁷¹ Anastasia Kushartini Di SD Negeri Dengok 1, 30 April 2024

Faktor keberhasilan guru mengatasi perilaku bullying salah satunya guru dapat menciptakan suasana dimana peserta didik merasa aman, dihargai dan diterima teman teman lain. Kerukunan di kelas yang baik yaitu interaksi antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik, maupun antar guru.

b. Komunikasi baik dengan orang tua

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran dapat dicapai jika semua turut andil berkomunikasi dengan baik. Komunikasi baik yaitu antara orang tua, guru, peserta didik maupun lingkungan sekitar, sehingga masalah pada peserta didik dapat diselesaikan dengan mudah. Dalam mengatasi perilaku bullying peran orang tua dan guru sama pentingnya.

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak Petrus selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Kerjasama dengan orang tua sering kali memberikan arahan kemudian memantau kegiatan anak yang paling utama mengawasi anak setiap saat tapi kadang lupa itu tadi artinya pas terlupa terjadi kasus lagi”⁷²

Mengawasi kegiatan dan perilaku peserta didik ketika di rumah merupakan bagian dari tanggung jawab dalam membimbing perkembangan mereka. Orang tua dapat memantau kegiatan peserta didik ketika berinteraksi sosial dengan lingkungan. Ketika orang tua memantau kegiatan peserta didik memudahkan orang tua

⁷² Ibid

mengetahui perubahan perilaku anak. Namun, ketika orang tua terlalu sering mengambil keputusan ketika peserta didik mendapat masalah dapat mengakibatkan ketergantungan pada orang tua dan kurang mandiri.

Terkadang orang tua lalai terlalu fokus pada pengawasan peserta didik lupa memberikan arahan dan bimbingan. Ketika orang tua lalai, memungkinkan akan menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan. Tidak hanya peran orang tua dirumah namun dari diri peserta didik mau mengubah sikap dan perilakunya.

c. Lingkungan sosial yang positif

Lingkungan pertemanan yang positif menjadi faktor pendorong untuk memperbaiki perilaku buruk tersebut. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Puspita selaku guru kelas IV beliau mengatakan:

“Lingkungan si anak itu kedewasaan si anak mau menerima kemudian teman teman mau menguatkan mau diajak kerjasama kemudian bapak ibu guru juga ikut mengkondisikan masing masing sehingga tidak ada bullying antar kelas”⁷³

Ketika peserta didik hidup pada lingkungan yang mendukung, teman teman bersedia memberikan dukungan, serta guru dan orang tua yang ikut memberikan arahan dan membimbing dengan baik, maka akan meminimalkan terjadinya bullying.

⁷³ *Ibid*

Pentingnya kerjasama dengan guru dalam upaya membangun lingkungan yang menyenangkan dimana setiap peserta didik merasa akan diterima, dihargai, dan didukung. Hal ini membantu peserta didik untuk berkembang dengan baik.

d. Disiplin atau menaati aturan guru

Ketika peserta didik diingatkan namun tetap melakukan bullying tersebut guru dapat memberikan hukuman atau sanksi agar ketika melakukan sesuatu mendapatkan pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ngadimin selaku guru kelas VI beliau mengatakan:

”Salah satunya dengan sanksi bagi siswa yang membully sehingga dia akan mengingat ketika siswa membully itu ternyata ada sanksinya kebanyakan dari itu saksi agak perberat lagi dia akan merasa jera dan tidak akan mengulang lagi seperti itu”⁷⁴

Sanksi yang dimaksud berupa membuat rangkuman, menuliskan surat permohonan minta maaf, dan menulis cerita tujuannya agar anak tidak berani melakukan lagi. Guru selalu memiliki cara agar dapat menghilangkan perilaku bullying dapat dilihat dari beberapa faktor keberhasilan diatas.

Seperti dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika mengikuti proses pembelajaran dikelas seluruh peserta didik diminta untuk berkenalan namun salah satu ada yang memanggil teman lain dengan menggunakan nama ayahnya. Kemudian guru memberikan

⁷⁴ *Ibid*

sanksi atau teguran secara lisan untuk tidak mengulangi lagi dan memanggil dengan nama yang benar. Guru memberikan peringatan mengenai apa kesalahan yang telah dilakukan peserta didik dan konsekuensinya untuk meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi. Selanjutnya selama proses pembelajaran berlangsung sampai akhir tidak ada lagi peserta didik yang usil atau mengganggu teman lainnya hal ini menjadi salah satu faktor keberhasilan guru mengatasi perilaku bullying dengan memberikan sanksi atau teguran dalam bentuk lisan.⁷⁵

3. Kendala Mengatasi Perilaku Bullying

Guru memiliki strategi atau cara untuk mengatasi perilaku bullying di sekolah dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman. Namun, dalam proses pencegahan tidak luput dari kendala yang dihadapi guru.

a. Mengontrol perilaku bullying

Salah satu kendala guru mengatasi perilaku bullying yaitu untuk mengontrol perilaku peserta didik. Beberapa peserta didik masih minim sifat empati, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami perasaan orang lain. Mereka kurang menganggap hal penting dari akibat perilaku bullying. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Puspita selaku guru kelas IV mengatakan bahwa:

⁷⁵ Observasi Faktor Keberhasilan Guru Mengatasi Perilaku Bullying, 1 Mei 2024

“Biasanya anak tidak mau mencamkan ke hati cuma didengar tapi dalam kenyataannya nanti akan diulang. Kita sudah berusaha setiap hari tapi disepelekan dan tidak dianggap penting”⁷⁶

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Ngadimin selaku guru kelas V mengatakan bahwa:

”Ketika dia itu sudah membuat pernyataan ternyata dia itu melanggar lagi, ya akhirnya dia Cuma minta maaf dan membully lagi dan membully lagi. Saya memberikan sanksi itu berupa pendidikan contohnya membuat ringkasan sehingga dia dengan sanksi itu dia akan semacam kapoknya dan dia akan mendapatkan pendidikan”⁷⁷

Menunjukan bahwasanya peserta didik mungkin hanya mendengarkan nasihat dari guru namun mereka tidak memahami dan merenungi apa yang diucapkan guru. Meskipun peserta didik telah membuat surat pernyataan atau janji kepada guru maupun pihak sekolah untuk tidak melakukan bully namun, peserta didik tersebut tetap melanggar berulang kali. Perjanjian ini biasanya berbentuk lisan bahwa berjanji akan memperbaiki perilakunya. Ini menunjukan bahwa janji tersebut tidak dilaksanakan dengan perubahan yang nyata. Setiap melanggar peserta didik meminta maaf terhadap korban, tetapi kemudian kembali melakukan tindakan yang sama. Hal ini menunjukan siklus dimana permintaan maaf menjadi sekedar formalitas tanpa perubahan perilaku yang baik.

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ *Ibid*

b. Menyikapi sifat antisosial atau sifat yang beragam

Peserta didik yang sifat susah bergaul akan cenderung menghindari interaksi dengan lingkungan sekitar. Sifat ini seringkali disertai keengganan untuk berbicara dengan siapapun termasuk teman dan guru. Namun, sifat susah bergaul dapat muncul karena akibat dari korban bullying.

Seperti hasil wawancara dengan Ibu Kushartini selaku guru kelas III beliau mengatakan bahwa:

“Kendala ada anak yang tidak mau jadi sifatnya mengucilkan temannya dia nggak mau berteman dengan yang itu yang anak menyendiri sifat anak kan bermacam ada yang mau berteman ada yang nggak mau ada yang senang ada yang tidak senang”⁷⁸

Beberapa peserta didik mungkin lebih memilih untuk mengucilkan diri, menarik diri dari lingkungan, dan tidak mau berteman dengan teman tertentu. Hal ini terjadi karena perbedaan kepribadian peserta didik, minat, hobi kesukaan, dan pengalaman lainnya. Ketika peserta didik memilih untuk menarik diri dari lingkungan pertemanan hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Hal ini sama dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika mengikuti pembelajaran di kelas, ada salah satu anak yang menarik dirinya dari teman lainya dan dia cenderung pendiam. Ternyata penyebab si anak pendiam yaitu karena dia

⁷⁸ *Ibid*

merupakan siswa pindahan dari Jakarta. Mungkin butuh adaptasi dengan lingkungan dan pertemanan sekitar yang mengakibatkan dia sulit berbaur dengan teman lainnya.⁷⁹

c. Memiliki masalah keluarga

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Jika peserta didik berasal dari keluarga broken home dan sering mendengarkan perkataan kasar dapat berpengaruh pada perilaku ketika di sekolah.⁸⁰ Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial peserta didik, kemudian akan mencerminkan apa yang mereka lihat dan dengar ketika di sekolah. Kedua orang tua juga harus mengajarkan nilai dan norma yang sesuai dengan masyarakat, anak akan berkembang sesuai yang diharapkan. Namun, jika keluarga tidak menerapkan ajaran yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, kemungkinan besar peserta didik akan memiliki perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku.

Hasil wawancara dengan Ibu Janah selaku guru agama mengatakan bahwa:

“Kendala nya bisa si anak punya masalah di rumah lalu masalah tersebut dibawa ke sekolah. Ketika guru memberikan nasehat atau pemahaman anak tersebut kurang konsentrasi karena tadi mungkin si anak ada masalah

⁷⁹ Observasi kendala guru mengatasi perilaku bullying 30 April 2024

⁸⁰ *Ibid*

dirumah. Atau si anak tidak dibiasakan sama orang tuanya untuk berbuat baik dan sopan.”⁸¹

Ketika peserta didik memiliki masalah dirumah dapat mempengaruhi mental dan emosional saat di sekolah. Menyebabkan upaya guru untuk menasehati dan menjelaskan terhadap perilaku bullying menjadi kurang efektif. Peserta didik yang hidup dilingkungan keluarga kurang harmonis, sering mendengarkan keributan orang tua, seringkali mengalami stres dan kecemasan tinggi. Stres ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk fokus di sekolah. Oleh sebab itu, hal ini menjadi salah satu kendala guru dalam mengatasi perilaku bullying dalam lingkungan keluarga akan membentuk perilaku peserta didik sesuai apa yang diajarkan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisi Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Untuk mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1, guru memiliki peran supaya peserta didik merasa aman, nyaman dan menyenangkan ketika berada di kelas. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan peserta didik tidak merasa terganggu. Adapun beberapa peran guru dilihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan penelitian antara lain:

⁸¹ *Ibid*

a. Peran guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mengamati perilaku peserta didik untuk mendeteksi bagaimana perilaku bullying. Kemudian guru mencatat kasus bullying dan mencoba memahami akar masalah dengan memanggil pelaku maupun korban. Dengan memanggil kedua belah pihak dan mencari pokok permasalahan untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Hal ini selaras dengan temuan terdahulu karya Maria beliau berpendapat sebagai pembimbing guru dapat melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang dialami agar mereka terbuka dan dapat mengetahui penyebabnya.⁸² Selain itu selaras dengan teori Adam & Dickey mengatakan bahwa peran guru meliputi sebagai pengajar, sebagai ilmuwan, sebagai pembimbing, dan sebagai pribadi.⁸³ Peran guru sebagai pembimbing guru harus memperhatikan cara peserta didik berinteraksi satu sama lain, kondisi ini membantu guru mendeteksi tanda tanda perilaku negatif seperti bullying.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam mengatasi perilaku bullying sangat konsisten dengan temuan terdahulu karya Maria. Guru menggunakan metode pengawasan ketat, pencatatan, pemberian sanksi dan komunikasi terbuka

⁸² *Ibid* Hal 21

⁸³ *Ibid*

untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Pendekatan personal dan perhatian pada akar masalah membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik sesuai dengan karya Maria dan teori Adam & Dickey.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing yang tidak hanya mendidik tetapi juga mengarahkan dan memantau peserta didik mengatasi masalah yang dialami serta identifikasi masalah dan keterbukaan peserta didik dalam proses bimbingan.

b. Peran guru sebagai motivator

Guru menekankan pentingnya beretika dan peduli terhadap sesama yang bertujuan untuk mengembangkan sifat empati pada orang lain. Ketika seseorang memiliki rasa empati yang tinggi cenderung akan memahami perasaan orang lain dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Hal ini relevan dengan teori guru dalam bahasa jawa yang merujuk pada seseorang yang digugu dan ditiru.⁸⁴ Guru harus menjadi panutan dalam menunjukan etika, empati, menghargai terhadap perbedaan.

Dalam mengatasi perilaku bullying memerlukan pendekatan dengan nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis namun

⁸⁴ *Ibid*

juga praktis yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Guru yang dihormati dan diteladani memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka menunjukkan bahwa guru sebagai motivator merupakan sosok yang patut diteladani untuk memperkuat pendidikan moral, menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman.

c. Peran guru sebagai fasilitator

Guru dapat membuat dan mengimplementasikan berbagai program anti-bullying seperti pemasangan slogan, penyuluhan ketika upacara bendera, kegiatan pramuka, kegiatan TPA, mendatangkan pembicara atau narasumber dari kepolisian dan puskesmas. Program yang dilaksanakan bersifat edukatif dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik tentang bullying dan dampaknya.

Hal ini relevan dengan temuan terdahulu karya Siti Nurzannah. Beliau mengatakan bahwa sebagai fasilitator guru dapat membuat program dan mengimplementasikan dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, dan menyenangkan.⁸⁵ Keduanya menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam menangani kasus bullying di sekolah sangat konsisten yang dijelaskan oleh Siti Nurzannah tentang materi yang disampaikan

⁸⁵ *Ibid*

harus mendidik dan bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator menggunakan berbagai program dan strategi untuk menyampaikan pesan anti-bullying dengan cara aktif, edukatif, dan menyenangkan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik terlibat pada proses dan edukatif artinya materi dan pesan yang disampaikan bermanfaat bagi mereka.

2. Analisis Faktor Keberhasilan Guru Mengatasi Perilaku Bullying

a. Terciptanya suasana yang kondusif

Suasana di dalam kelas yang nyaman mampu menciptakan kerukunan tanpa permusuhan dan pertikaian untuk mendukung suasana belajar yang positif. Orang tua juga perlu mengetahui kondisi peserta didik ketika mereka di sekolah serta kerjasama yang melibatkan masyarakat sekitar dalam menasehati peserta didik. Hal ini relevan dengan teori Sasmita bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan aman akan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan berkonsentrasi saat proses pelajaran yang diajarkan.⁸⁶

⁸⁶ Sasmita, “*Sekolah Ramah Anak Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik*,” Vol 14, No 1, 2023, Hal 02.

Keduanya menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa suasana kelas yang rukun didukung dengan teori Sasmita yang menyatakan bahwa suasana yang nyaman dapat meningkatkan konsentrasi dan pemahaman peserta didik.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka terciptanya suasana yang kondusif di sekolah dapat menciptakan pendekatan komprehensif ini mencakup membangun suasana kelas yang positif, meningkatkan komunikasi dengan orang tua, dan melibatkan masyarakat. Hasil yang akan diperoleh yaitu lingkungan belajar yang mendukung konsentrasi dan pemahaman peserta didik serta dapat mencegah perilaku bullying. Suasana kelas yang menyenangkan, guru memiliki cara untuk menciptakan suasana tersebut antara lain:

- 1) Komunikasi positif

Guru selalu melibatkan peserta didik untuk aktif berkomunikasi dapat melalui belajar kelompok, tugas kelompok, diskusi di kelas dan kerjasama mengerjakan soal yang melibatkan seluruh peserta didik

- 2) Selalu melibatkan peserta didik

Guru melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan keterampilan yang

dimiliki dan belajar bertanggung jawab atas pilihan yang diambil

3) Mengatasi masalah secara baik

Guru mengajarkan mengatasi perselisihan atau permasalahan dengan cara sehat tanpa menyudutkan salah satu pihak.

b. Komunikasi baik dengan orang tua

Tidak hanya guru yang menjadi faktor keberhasilan namun dari pihak orang tua dirumah untuk selalu terbuka dengan anak. Pentingnya komunikasi yang baik dengan anak di rumah, terutama ketika mendapatkan masalah. Dengan komunikasi dua arah orang tua akan tau seperti apa perilaku anak ketika di luar rumah. Ketika komunikasi baik antara orang tua dengan peserta didik dapat merencanakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, kemudian dapat mengetahui faktor penyebabnya. Orang tua dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang keterampilan sosial seperti cara berinteraksi yang baik, menetapkan batasan batasan, dan membangun rasa percaya diri.

Hal ini relevan dengan teori Khakim yang dikutip oleh Muru'atul mengatakan bahwa perlu ada kerja sama antara orang tua dengan guru untuk membantu bagi pelaku dan korban agar terciptanya sebuah lingkungan yang positif antar peserta didik di

sekolah.⁸⁷ Teori ini selaras dengan faktor keberhasilan guru mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1 karena keduanya menyoroti peran orang tua dalam mengawasi dan memberikan arahan kepada peserta didik mereka. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun kerjasama ada, namun konsisten dalam pengawasan menjadi masalah.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka sekolah dapat menciptakan proses mengatasi bullying yang lebih efektif dan terstruktur. Ini mencakup pengawasan yang konsisten, dukungan yang komprehensif, serta kerjasama yang erat antara orang tua dengan guru, yang bersama sama menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan aman bagi seluruh peserta didik.

c. Lingkungan sosial yang positif

Lingkungan pertemanan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang positif. Ketika teman teman siap menguatkan dan bekerja sama, hal ini dapat menciptakan dinamika sosial yang positif dalam mengatasi perilaku bullying yang berulang. Kerjasama dengan guru dalam mengkondisikan suasana kelas juga dapat membantu mengembangkan perilaku positif.

Hal ini relevan dengan teori Hartono yang dikutip oleh Rahmadhati dkk mengatakan solusi untuk mengatasi perilaku

⁸⁷ *Ibid* Hal 110

bullying yaitu dengan kerjasama antar guru dan antar orang tua dalam upaya mengatasi perilaku bullying.⁸⁸ Teori ini selaras dengan faktor keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1 yang mana pada hasil wawancara menekankan pentingnya kedewasaan peserta didik, dukungan dari teman sebaya, kerjasama antar guru yang selaras dengan teori Hartono mengenai kebutuhan untuk kerjasama. Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya peran semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang positif.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka peran aktif guru dalam mengkondisikan lingkungan kelas dan keterlibatan orang tua dalam kerjasama menciptakan proses yang efektif untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying.

d. Disiplin atau menaati peraturan guru

Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada pelaku harus cukup berat agar memberikan efek jera. Dengan adanya sanksi atau hukuman yang tegas, akan menjadi pengingat bahwa perilaku bullying memiliki konsekuensi yang serius. Hal ini relevan dengan teori guru dalam bahasa jawa guru sering disebut sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru.⁸⁹ Artinya diikuti dan dicontoh oleh peserta didik serta masyarakat bahwa guru

⁸⁸ *Ibid* Hal 2580

⁸⁹ *Ibid*

tidak hanya sebagai pendidik namun sebagai teladan dalam berperilaku dan beretika.

Hal ini termasuk bagaimana guru mengatasi kasus bullying dan menunjukkan ketegasan dalam menegakkan aturan tentang bersikap baik terhadap sesama. Mengkombinasikan dengan mengajarkan nilai empati, saling menghormati, dan kerjasama untuk memperbaiki perilaku peserta didik.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka guru memiliki peran sebagai salah satu tokoh dalam memastikan bahwa tidak hanya hukuman yang ditegakkan namun juga nilai nilai moral yang ditanamkan pada peserta didik, agar selalu berperilaku baik dimanapun dan dengan siapapun.

3. Analisis Kendala Guru Mengatasi Perilaku Bullying

a. Mengontrol perilaku bullying

Peserta didik sering kali hanya mendengarkan nasihat tanpa memahaminya secara mendalam. Terdapat kecenderungan peserta didik untuk mengabaikan nasihat dan mengulangi kesalahan yang sama. Guru sudah berupaya memberikan nasihat namun, seringkali upaya tersebut dianggap hal sepele dan tidak penting oleh peserta didik. Hal ini relevan dengan temuan terdahulu karya Maria dkk mengatakan bahwa kendala ini muncul karena beberapa peserta didik yang mau mendengarkan

nasihat dari guru, namun ada beberapa yang melawan ketika diberikan arahan.⁹⁰

Hasil temuan terdahulu selaras dengan hasil penelitian peneliti yaitu merujuk pada tantangan yang dihadapi guru dalam memberikan nasihat kepada peserta didik. Cara penyampaian nasihat dari guru yang monoton, penyampaian nasihat kurang mencantumkan contoh nyata bisa membuat peserta didik kesulitan merasakan nasihat yang disampaikan guru serta hambatan komunikasi dan persepsi yang salah dapat menjadi penyebab utama mengapa nasihat guru tidak dianggap penting oleh peserta didik.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka kendala yang muncul pada saat proses penyampaian nasihat dan pesan anti bullying untuk menghargai dan menyayangi sesama.

b. Menyikapi sifat antisosial atau keberagaman sifat

Peserta didik yang mengucilkan temannya atau menarik diri dari lingkungan dapat dilihat sebagai bentuk awal dari perilaku bullying. Terdapat perbedaan dalam perilaku sosial peserta didik yang menjadi ancaman cukup serius terhadap perkembangan peserta didik sebagaimana diuraikan Hidayat yang dikutip oleh Aswat dkk mengatakan bahwa terjadinya bullying sama dengan kekerasan yang merupakan sebuah ancaman serius terhadap

⁹⁰ *Ibid* Hal 22

perkembangan peserta didik dan dapat terwujud dalam sebuah bentuk gangguan perilaku yang serius seperti anti sosial.⁹¹

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pengucilan dan keengganan untuk berteman di antara peserta didik menjadi indikasi awal dari masalah bullying yang lebih serius. Dari teori hidayat tersebut menekankan bahwa bullying merupakan ancaman signifikan terhadap perkembangan peserta didik dan dapat mengarah pada gangguan perilaku yang serius. Oleh karena itu memahami dan menangani perilaku menarik diri dari sosial di sekolah termasuk penting dalam mencegah dampak negatif pada jangka panjang perkembangan peserta didik.

Dalam beberapa kasus korban bullying dapat mengalami gangguan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan. Hal ini dapat merugikan bagi korban jika dilakukan berulang kali karena menjadi pelanggaran terhadap norma sosial dan hak orang lain yang dapat menjadi trauma dan stres.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka kendala yang muncul yaitu beberapa peserta didik merasa kurang nyaman atau belum terbiasa dengan perbedaan sifat atau karakteristik yang dimiliki teman lainnya. Rasa ketidaknyamanan ini dapat mendorong mereka untuk mengejek pada peserta didik yang

⁹¹ *Ibid* Hal 9107

berbeda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru antara lain:

- 1) Membuat kegiatan kelompok yang membutuhkan kerjasama peserta didik untuk meningkatkan interaksi antar peserta didik
- 2) Menciptakan suasana kelas yang ramah sehingga seluruh peserta didik merasa diterima dan dihargai serta memberikan seluruh peserta didik untuk berpartisipasi
- 3) Memberikan apresiasi atau pujian untuk partisipasi peserta didik

c. Memiliki masalah keluarga

Masalah yang dihadapi peserta didik ketika di rumah dapat berpengaruh pada konsentrasi mereka di sekolah. Kurangnya pendidikan karakter di rumah, seperti tidak diajarkan sopan santun dapat berpengaruh pada perilaku peserta didik di lingkungan, termasuk ketika di sekolah. Hal ini relevan dengan teori Buseri yang dikutip oleh Riza dkk mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam menanamkan norma dan kebiasaan serta perilaku bagi kehidupan.⁹² Keluarga merupakan tempat

⁹² Rivaldi dan Mattiro, “*Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur, Desa Anjir Serapat, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas,*”, Vol 06, No 01, 2024, Hal 80.

pembentukan kepribadian peserta didik untuk menjadi individu yang baik. Dengan hubungan sosial, peserta didik akan belajar bagaimana menghargai orang lain, dan berkomunikasi dengan baik dan sopan. Teori Buseri menegaskan bahwa keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter, norma, dan kebiasaan peserta didik.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka kendala yang muncul masalah yang berasal dari rumah dan kegagalan dalam pendidikan karakter oleh orang tua dapat berdampak langsung pada perilaku dan kinerja anak di sekolah. Keterlibatan lingkungan keluarga dan kerjasama guru dapat mengatasi kendala dalam mengatasi perilaku bullying.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul, di antaranya adalah peran tersebut meliputi: 1) peran guru sebagai pembimbing yaitu guru selalu mengamati perilaku peserta didik serta mengingatkan dan menasehati untuk selalu bersikap baik dengan siapapun dan dimanapun; 2) peran guru sebagai motivator yaitu guru mendorong pentingnya beretika dan menghargai perbedaan; dan 3) peran guru sebagai fasilitator yaitu guru memberikan fasilitas atau wadah untuk mengembangkan dan mendapatkan pemahaman tentang bullying.

Adapun faktor keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1 antara lain: 1) Terciptanya suasana belajar yang kondusif yaitu kondisi kelas yang aman dan nyaman bagi peserta didik; 2) Komunikasi baik dengan orang tua yaitu ketika di rumah antara peserta didik dan orang tua saling terbuka; 3) Lingkungan sosial yang positif yaitu baik teman sebaya guru dapat saling merangkul dan saling menerima perbedaan sifat orang lain; dan 4) Disiplin atau menaati aturan guru yaitu melaksanakan aturan guru dan menjauhi larang guru.

Kendala guru dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1 antara lain: 1) Mengontrol perilaku bullying yaitu mengendalikan perilaku

peserta didik; 2) Menyikapi sikap anti sosial atau sikap yang beragam yaitu guru kesulitan untuk mengajak berbaaur peserta didik yang memiliki kepribadian yang berbeda; dan 3) Memiliki masalah keluarga yaitu peserta didik memiliki masalah di rumah cenderung akan pendiam atau membawa masalah tersebut ke sekolah.

B. Saran

1. Saran Untuk Guru

Peneliti berharap agar guru dapat lebih mengembangkan kemampuannya serta menciptakan lingkungan yang lebih aman ketika ada masalah peserta didik dapat langsung bercerita atau melaporkan agar tidak merugikan bagi seluruh peserta didik dan dapat mengontrol perilaku yang tidak diinginkan.

2. Saran Untuk Peserta Didik

Peneliti berharap peserta didik harus terbuka dengan orang tua maupun guru ketika ada masalah untuk bercerita atau melaporkan supaya dapat mengatasi masalah atau mencari jalan keluar bersama. Peserta didik harus menanamkan sifat saling menghargai, beretika dan menyayangi kepada orang lain baik dimanapun berada.

3. Saran Untuk Sekolah

Peneliti berharap sekolah memfasilitasi bagi guru untuk mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah dan memfasilitasi bagi peserta didik untuk lebih nyaman dan terbuka ketika memiliki masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Irvan, Dan Rusanti “*Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying.*” Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 6, No. 3 (25 April 2022)
- Akbar, Muhammad, Rhendy Sugiyanto, Andre Darmaramadhan, Dan Mirra Sri Wahyuni. “*Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring Permai.*” Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks 1, No. 2 (11 April 2023)
- Anik Rochmani. “*Pembiasaan Sedekah Untuk Pembentukan Karakter Empati Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur’an*” Vol 04, No 01 (Mei 2022).
- Arumsari, Andini Dwi, Dan Dedi Setyawan. “*Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Paud.*” Motoric 2, No. 1 (26 Januari 2019):
- Azizah, Saadatul, Muhammad Mona Adha, Dan Devi Sutrisno Putri. “*Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa*” 3 (2023).
- Bu’ulolo, Saferius, Sri Florina L. Zagoto, Dan Bestari Laia. “*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021.*” Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling) 2, No. 1 (25 Maret 2022)
- Diannita, Annisya, Fina Salsabela, Leni Wijati, Dan Anggun Margaretha Sutomo Putri. “*Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama.*” Journal Of Education Research 4, No. 1 (20 Maret 2023):
- Difana Leli Anggraini, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, Anjani Putri Belawati Dan Pandiangan. “*Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka*” Vol. 1 No 3 (Oktober 2022).
- Dr. Arif Rachman, Drg., Sh., Mh., Mm. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, T.T.*
- Fuaddilah Ali Sofyana, Cherrysa Ariesty Wulandarib, Levi Lauren Lizac, Lidia Dan Purnamad, Rini Wulandarie, Nabilah Maharani. “*Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar,*” 2022, 1 (T.T.)

Hannin, Shafa Fadilah, Dan Zamza Ramadhani Miftakhul Jannah. "*Bimbingan Keagamaan Dalam Mengatasi Bullying.*" *Jurnal Global Futuristik* 2, No. 1 (20 Januari 2024):

Heryana Ade, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*

Hijrawatil Aswat, Mitra Kasih La Ode Onde, Beti Ayda. "*Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar*" Volume 6 Nomor 5 (Tahun 2022):

Ilham Kamaruddin, Zulham, Ferdian Utama. "*Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa*" Vol 05. No 03 (November 2023):

Ilyas. "*Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*" Vol 12 No 2 (Agustus 2022):

Ishak, Rosnah, Dan Siti Nur Fatimah Rusman. "*Prestasi Kerja Guru Dan Hubungannya Dengan Faktor Beban Tugas, Persekitaran Kerja Dan Personal: Kajian Kes Di Sebuah Sekolah Di Sabah,*" 2018.

Junindra, Arespi, Hasanatul Fitri, Dan Irda Murni. "*Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar*" 6 (2022).

Maria Natalia Bete, Arifin. "*Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka*" Vol. 8, No.1 (April 2023).

Maulansyah, Reggy Diki, Dila Febrianty, Dan Masduki Asbari. "*Peran Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting Dan Genting!*" 02, No. 05 (2023).

Misfala, Muhammad Yunus, Dan Moh Faih Naufal Nizam. "*Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik Di Era Milenial,*" T.T.

Muru'atul Afifah*, Riftini Yulaiyah. "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah*" Volume 2 Nomor 2, (Juli 2022).

Mutsila, Al. "*Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Bullying Remaja,*" T.T.

Nasution, Fadhilah Syam. "*Kasus Bullying Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini*" 04 (2021).

Ningsih, Eka Fitria. "*Membangun Empati Di Era Eksponensial Melalui Norma Sosiomatematika.*" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 10, No. 1 (2 September 2022).

- Nurussama, Alfiana. *“Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa,”* Edisi 5, 2019.
- Ohn W. Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Putra, Dodi Pasila. *“Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Melalui Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying Di Smp 4 Negeri Bukittinggi,”* 2024.
- Rahmawati, Ima Siti, Dan Ajeng Illa. *“Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Di Sekolah,”* 2020.
- Ramadhanti, Muhamad Taufik Hidayat. *“Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar”* Volume 6 Nomor 3 (2022):
- Rianti, Erikka, Dan Dea Mustika. *“Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik.”* *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No. 2 (1 Oktober 2023):
- Rivaldi, Riza, Dan Syahlan Mattiro. *“Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sma Negeri 1 Kapuas Timur, Desa Anjir Serapat, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas,”* No. 1 (2024).
- Sasmita, Reni. *“Sekolah Ramah Anak Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik”* 14 (2023).
- Siti Nurzannah. *“Peran Guru Dalam Pembelajaran”* Volume 2, No 3, (November 2022)
- Sunaryo, Deni, Santi Octaviani, Dan Yoga Adiyanto. *“Sosialisasi Pencegahan Bullying Di Sekolah Melalui Program ‘Sosialisasi Bahaya Bullying Bagi Mental Siswa,’”* T.T.
- Setyawan Tri. *“Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Di Lingkungan Sekolah”* Vol.3, No.5, (Oktober 2023).
- UU Ri No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, T.T.
- UU Sistem Pendidikan Nasional, T.T.
- Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, Shofia Tamara Arditasari. *“Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan,”* T.T.

Anastasia Kushartini di SD Negeri Dengok 1, 30 April 2024
Jingga di SD Negeri Dengok 1, 31 April 2024
Lu'luatul Janah di SD Negeri Dengok 1, 29 April 2024
Ngadimin di SD Negeri Dengok 1, 30 April 2024
Observasi dan wawancara di SD Negeri Dengok 1, 27 September 2023
Observasi peran guru mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Dengok 1, 29 April 2024
Observasi faktor keberhasilan guru mengatasi perilaku bullying, 29 April 2024
Observasi kendala guru mengatasi perilaku bullying 30 April 2024
Petrus Pracaya di SD Negeri Dengok 1, 29 April 2024
Puspita Sari di SD Negeri Dengok 1, 30 April 2024

LAMPIRAN LAMPIRAN

Kisi Kisi Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Aspek/ Indikator	Informan	Pertanyaan
1	Peran guru mengatasi perilaku bullying	Mengidentifikasi bullying, strategi sekolah dan peran guru mengatasi perilaku bullying, tingkat keefektifan strategi, kepeahaman guru dalam mengatasi bullying, faktor keberhasilan, kendala, dan hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan	Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sekolah ini mengidentifikasi bullying? 2. Apakah anda pernah menyaksikan atau menyadari ada kasus bullying yang terjadi di sekolah ini? 3. Bagaimana strategi sekolah atau peran guru untuk mengatasi perilaku bullying? 4. Seberapa efektif strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying? 5. Apakah anda merasa para guru memiliki pemahaman yang memadai tentang cara mengatasi perilaku bullying? Karena di sekolah dasar jarang sekali ditemukan seorang guru BK 6. Apa saja yang menjadi faktor keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku bullying? 7. Apakah ada kendala yang dihadapi dalam proses pencegahan bullying? 8. Apa yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki dalam upaya mengatasi perilaku bullying?
2	Peran guru mengatasi	Menyadari adanya bullying, peran guru mengatasi bullying,	Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda pernah menyaksikan atau menyadari adanya

	perilaku bullying	pelatihan atau pemahaman tentang bullying, pengimplementasian nilai agama, tingkat penggunaan kegiatan keagamaan, faktor keberhasilan mengatasi perilaku bullying, dan kendala mengatasi perilaku bullying		<p>kasus bullying di dalam kelas?</p> <p>2. Bagaimana peran anda sebagai guru dalam mengatasi perilaku bullying?</p> <p>3. Apakah anda merasa para guru memiliki pemahaman yang memadai tentang cara mengatasi perilaku bullying? Karena di sekolah dasar jarang sekali ditemukan seorang guru BK</p> <p>4. Bagaimana anda mengimplementasikan nilai nilai agama dalam mengatasi perilaku bullying?</p> <p>5. Seberapa sering anda menggunakan kegiatan agama sebagai alat pencegahan bullying?</p> <p>6. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan anda dalam mengatasi perilaku bullying?</p> <p>7. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses mengatasi perilaku bullying?</p>
3	Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying	Menyadari adanya bullying, peran guru mengatasi bullying, pelatihan atau pemahaman tentang bullying, mendukung korban, faktor keberhasilan mengatasi perilaku bullying, Kerjasama dengan pihak lain, dan kendala	Guru	<p>1. Apakah anda pernah menyaksikan atau menyadari adanya kasus bullying di dalam kelas?</p> <p>2. Bagaimana peran anda sebagai guru dalam mengatasi perilaku bullying?</p> <p>3. Apakah anda merasa para guru memiliki pemahaman yang</p>

		mengatasi perilaku bullying		<p>memadai tentang cara mengatasi perilaku bullying? Karena di sekolah dasar jarang sekali ditemukan seorang guru BK</p> <p>4. Apa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi tersebut?</p> <p>5. Bagaimana anda mendukung korban bullying secara emosional maupun akademis?</p> <p>6. Apakah ada kerja sama dengan pihak lain untuk mengatasi perilaku bullying?</p> <p>7. Jika anda berhasil menangani kasus bullying, apa saja faktor keberhasilan dalam mengatasi perilaku bullying?</p>
4	Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying	Pengetahuan tentang bullying, pengalaman kasus bullying, peran para guru dalam mengatsu perilaku bullying, saran untuk guru, dan fasilitas sekolah untuk mengatasi bullying	Peserta didik	<p>1. Kamu tau bullying? Menurut kamu ap aitu bullying?</p> <p>2. Apa kamu pernah menjadi pelaku atau korban bullying? Jika iya bagaimana pengalaman itu?</p> <p>3. Bagaimana kamu melihat peran bapak atau ibu guru dalam mengatasi bullying?</p> <p>4. Apakah sekolah ini menyediakan Pendidikan atau pelatihan tentang anti bullying?</p> <p>5. Apa saran kamu untuk guru tentang bagaimana mereka</p>

				dapat lebih efektif dalam mengatasi bullying?
--	--	--	--	---

TRANSKRIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

Nama : Petrus Pracaya, S.Pd. SD
Jabatan : Kepala Sekolah
Hari/ tanggal : Senin, 29 April 2024
Tempat : SD Negeri Dengok 1

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sekolah ini mengidentifikasi kasus bullying?

Jawab:

Kasus bullying, guru guru sudah dapat memastikan arti bullying itu sendiri bagaimana dan mengidentifikasi bullying jenis apa serta sebisa mungkin untuk mengatasinya.

2. Apakah anda pernah menyaksikan atau menyadari ada kasus bullying yang terjadi di sekolah ini?

Jawab:

Yang bullying fisik yang banyak, biasanya bullying verbal saling itu contohnya saling mengolok olok mengejek termasuk yang merasa terasingkan tidak diajak berteman dan di jauhi

3. Bagaimana strategi sekolah atau peran guru untuk mengatasi perilaku bullying?

Jawab:

Banyak yang dilakukan yang pertama dari pemasangan slogan kemudian dari guru agama juga disarankan untuk selalu

mengingatkan mengarahkan tentang bullying, guru kelas kemudian setiap ada kesempatan upacara bendera juga pembina upacara sering diselipkan tentang bullying, pernah mengadakan workshop dari pembicara dari kepolisian dan puskesmas.

4. Seberapa efektif strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying?

Jawab:

Sebenarnya juga efektif ketika awal awal setelah beberapa waktu kambuh lagi. Anak anak ketika ada kasus kemudian selesai mungkin beberapa waktu lagi muncul lagi kemudian ada kasus yang sama

5. Apakah anda merasa para guru memiliki pemahaman yang memadai tentang cara menangani kasus bullying? karena di sekolah dasar jarang sekali ditemukan seorang guru bimbingan konseling

Jawab:

Ya karena guru guru juga mengikuti beberapa workshop dan seminar, kemudian kalau guru juga sendiri banyak membaca dari sumber yang menjadikan menambah wawasan dan pernah mengikuti sosialisasi dari kepolisian dan puskesmas untuk membersamai anak anak.

6. Apa saja yang menjadi faktor keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku bullying?

Jawab:

Kerjasama dengan orang tua sering kali memberikan arahan kemudian memantau kegiatan anak yang paling utama mengawasi

anak setiap saat tapi kadang lupa itu tadi artinya pas terlenta terjadi kasus lagi

7. Apakah ada kendala yang dihadapi dalam proses pencegahan bullying?

Jawab:

Untuk kendalanya tidak ada kendala artinya bisa diatasi dari pihak sekolah(kejadian yang terjadi di masyarakat luar sekolah tapi dibawa kesekolah) kasus awalnya dari tidak tahu dan dilanjutkan di sekolah

8. Apa yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki dalam upaya mengatasi bullying di sekolah Anda?

Jawab:

Kerjasama kepada orang tua mungkin karena guru disini ada kegiatan pleno pada awal dan akhir tahun dan saat pengambilan raport jadi hal tersebut menjadikan evaluasi bersama.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

Nama : Lu'luatul Janah, S.Pd.I

Jabatan : Guru PAI

Hari/ tanggal : Senin, 29 April 2024

Tempat : SD Negeri Dengok 1

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda pernah menyaksikan atau menyadari adanya kasus bullying di dalam kelas?

Jawab:

Pernah, yang paling sering itu anak anak saling mengejek contohnya si A pacaran sama di B atau ngejek memanggil menggunakan nama bapaknya itu yang paling sering. Sama biasanya pinjam barang punya siswa lain tapi nggak izin dulu.

2. Bagaimana peran anda sebagai guru dalam mengatasi perilaku bullying?

Jawab:

Peran saya sebagai guru agama untuk mengatasi bullying yaitu selalu mengajarkan dan selalu mengingatkan pada anak anak untuk beretika dan peduli sesama agar anak anak selalu berempati dengan temannya, memiliki sifat saling menghargai perbedaan, dan tidak membedakan teman berteman dengan siapapun

3. Apakah anda merasa bahwa anda telah diberikan pelatihan atau pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengidentifikasi dan menangani kasus bullying di sekolah? karena di sekolah dasar jarang sekali ditemukan seorang guru bimbingan konseling

Jawab:

Kalo pelatihan ya pernah itu ikut webinar tentang bullying sama pernah ikut sosialisasi di sekolah yang mengundang dari kepolisian dan puskesmas.

4. Bagaimana anda mengintegrasikan nilai nilai agama dalam mengatasi perilaku bullying?

Jawab:

Ya itu biasanya saya sering mengingatkan atau menasehati anak anak untuk selalu beretika kepada siapapun, juga memberikan teladan di kehidupan sehari hari seperti cerita cerita Rasulullah. Lalu ada beberapa materi agama yang tentang etika itu tadi dan sifat menghargai perbedaan

5. Seberapa sering anda menggunakan kegiatan agama sebagai alat pencegahan bullying?

Jawab:

Ya saya sering ngingetin anak anak untuk berbuat baik kadang kan di materi pelajaran ada yang materinya tentang etika dan saling menghargai nah itu saya kasih contohnya seperti itu buat berbuat baik

6. Apa Saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan anda dalam mengatasi perilaku bullying?

Jawab:

Adanya kolaborasi atau kerjasama antara guru lain maupun pihak sekolah untuk saling mengingatkan kepada anak untuk saling menyayangi dan menunjukkan rasa empati dan perhatian kepada korban bullying

7. Apa Saja kendala kendala yang dihadapi dalam proses mengatasi perilaku bullying?

Jawab:

Kendala nya bisa si anak punya masalah di rumah lalu masalah tersebut dibawa ke sekolah. Ketika guru memberikan nasehat atau pemahaman anak tersebut kurang konsentrasi karena tadi mungkin si anak ada masalah dirumah. Atau si anak tidak dibiasakan sama orang tuanya untuk berbuat baik dan sopan

TRANSKRIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

Nama : Puspita Sari, S.Pd
Jabatan : Guru Kelas IV
Hari/ tanggal : Selasa, 30 April 2024
Tempat : SD Negeri Dengok 1

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda pernah menyaksikan atau menyadari adanya kasus bullying di dalam kelas?

Jawab:

Pernah, Contoh seperti anak yang beda akademik sering di pojokan dalam pembelajaran, ketika dia menjawab jawaban di sepelekan.

2. Bagaimana peran anda sebagai guru dalam mengatasi perilaku bullying?

Jawab:

Saya tidak membiasakan memancing pembicaraan atau materi yang nanti biasanya anak untuk membully anak lain. Misal si anak nggak bisa berkata huruf “R” biasanya anak lain di ejek sengaja ngomong yang mengandung huruf “R”. Kalau sudah mengarah ke sana si anak akan saya alihkan pembicaraan. Nanti biasanya anak yang melakukan bullying dan yang dibully nanti dipanggil terlebih dahulu tapi dalam waktu yang berbeda. Penyebab nya apa, karena terkadang anak yang dibully belum tentu salah belum tentu korban bisa jadi dia

yang kadang mancing dulu kita cari pokok permasalahannya apa kemudian kita pertemukan kedua anak tersebut. Kalau sudah selesai disekolah oke sekolahan selesai kalau belum nanti orang tua dipanggil. Tapi sampai saat ini kelas saya tangani selesai tidak sampai orang tua.

3. Apakah anda merasa bahwa anda telah diberikan pelatihan atau pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengidentifikasi dan menangani kasus bullying di sekolah? karena di sekolah dasar jarang sekali ditemukan seorang guru bimbingan konseling

Jawab:

Kalau sekarang guru guru dituntut untuk ikut pelatihan di luar, saya mendapatkan bullying dari webinar, anak sendiri juga pernah mendapatkan seminar anti bullying di tahun ini juga pernah dari Bhabinkamtibmas (kepolisian) dan dari puskesmas

4. Apa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi tersebut?

Jawab:

Biasanya anak tidak mau mencamkan ke hati cuma didengar tapi dalam kenyataannya nanti akan di ulang. Kita sudah berusaha setiap hari tapi disepelekan dan tidak dianggap penting

5. Apakah ada kerjasama dengan pihak sekolah untuk menangani kasus bullying?

Jawab:

Jadi nanti ada kerja sama seminar anti bullying kita kerjasamanya sama babin dan puskesmas. Kalau puskesmas itu pembelajaran pendidikan seksual pada anak untuk mengetahui batas batas seperti apa

6. Bagaimana anda mendukung siswa yang menjadi korban bullying secara emosional atau akademis?

Jawab:

Emosional dikuatkan terus anaknya dan diajak supaya dia itu tidak menarik diri dari pergaulan dengan teman teman tetap bergaul akademis dimotivasi supaya tidak tertinggal dengan teman teman jangan sampai dibully belajarnya jadi lebih kondusif

7. Jika anda berhasil menangani kasus bullying, apa saja faktor keberhasilan yang mempengaruhi dalam mengatasi bullying?

Jawab:

Lingkungan si anak itu kedewasaan si anak mau menerima kemudian teman teman mau menguatkan mau diajak kerjasama kemudian bapak ibu guru juga ikut mengkondisikan masing masing sehingga tidak ada bullying antar kelas.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

Nama : Anastasia Kushartini, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas III

Hari/ tanggal : Selasa, 30 April 2024

Tempat : SD Negeri Dengok 1

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda pernah menyaksikan atau menyadari adanya kasus bullying di dalam kelas?

Jawab:

Pernah, sekarang saja ada seorang anak dibully oleh temanya. Murid saya yang dari Jakarta murid baru kan sosialisasinya belum seperti teman lainnya jadi anak itu dikucilkan tidak mau mengajak bermain atau mengerjakan kerja kelompok jadi anak itu hanya menyendiri. Bisa dari faktor dari dirinya sendiri atau juga dari temanya

2. Bagaimana peran anda sebagai guru dalam mengatasi perilaku bullying?

Jawab:

Saya sebagai guru, juga anak ini bagaimana di lingkungan atau di sekitar sekolah atau dikelas aktif atau tidak jadi kalau dia merasa malu dirinya, merasa tidak nyaman saya sebagai guru merasa kasihan dengan anak itu

3. Apakah anda merasa bahwa anda telah diberikan pelatihan atau pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengidentifikasi dan menangani kasus bullying di sekolah? karena di sekolah dasar jarang sekali ditemukan seorang guru bimbingan konseling

Jawab:

Mungkin diprogramkan di sekolah karena ini penting untuk mengatasi mental anak ketika anak merasa minder jadi tidak mau tampil merasa malu kurang percaya diri dan bisa menjadi bahan untuk saling mengejek

4. Apa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi tersebut?

Jawab:

Kendala ada anak yang tidak mau jadi sifatnya mengucilkan temannya dia nggak mau berteman dengan yang itu yang anak menyendiri sifat anak kan bermacam ada yang mau berteman ada yang nggak mau ada yang senang ada yang tidak senang

5. Apakah ada kerjasama dengan pihak sekolah untuk menangani kasus bullying?

Jawab:

Biasanya kita juga saling ngomong dengan kepala sekolah teman sejawat agar anak itu mau berbaur mau seperti yang lain jadi tidak malu dan minder

6. Bagaimana anda mendukung siswa yang menjadi korban bullying secara emosional atau akademis?

Jawab:

Anak tersebut saya dekati sendiri kan kamu harus membaaur dengan teman kalian kalau teman kamu istirahat kamu ikut kali olahraga ya ikut anak harus dikasih masukan nasihat agar mereka mau berbaaur dengan teman yang lain

7. Jika anda berhasil menangani kasus bullying, apa saja faktor keberhasilan yang mempengaruhi dalam mengatasi bullying?

Jawab:

Jadi dikelas itu nyaman anak anak senang bisa saling menghargai bisa bersatu maksudnya kerukunan ada dalam kelas bisa menjadi tidak ada permusuhan tidak ada pertikaian antara anak anak dan orang tua di rumah harus tau anaknya seperti ini kemarin ada anak yang kasus sampai orang tua tahu “anak saya ketika di kelas dikucilkan” itu laporan dari orang tua. Dengan itu kita untuk adanya kerja sama dengan orang tua masyarakat sekitar untuk menasihati anak anak mereka.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

Nama : Ngadimin, S.Pd, SD

Jabatan : Guru Kelas V

Hari/ tanggal : Selasa, 30 April 2024

Tempat : SD Negeri Dengok 1

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda pernah menyaksikan atau menyadari adanya kasus bullying di dalam kelas?

Jawab:

Selaku guru saya Pernah menyaksikan apa itu kasus bullying di kelas. Contohnya ada seseorang di kelas itu dibully atau jahil pada teman yang lainya ketika teman lainya mengerjakan soal dia menjahili mencoret teman agar tidak fokus mengerjakan soal agar terganggu

2. Bagaimana peran anda sebagai guru dalam mengatasi perilaku bullying?

Jawab:

Kami sebagai guru senantiasa memperhatikan perilaku siswa ketika dalam pembelajaran itu ada bullying atau tidak itu kami selalu memperhatikan. Ketika ada siswa dalam belajar kok ada siswa yang mencoret nanti setelah selesai saya sampaikan siswa

ketika agar membully siswa lain itu saya catat dan kemudian saya berikan sanksi agar tidak melakukan lagi.

3. Apakah anda merasa bahwa anda telah diberikan pelatihan atau pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengidentifikasi dan menangani kasus bullying di sekolah? karena di sekolah dasar jarang sekali ditemukan seorang guru bimbingan konseling

Jawab:

Kami selaku guru mengikuti dulu itu pernah ada pelatihan kita mendatangkan narasumber dari kepolisian tentang apa itu bullying, cara mencegahnya, yang diberikan materi untuk siswa dan guru guru sehingga kita mengetahui apa itu bullying dan akibat

4. Apa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi tersebut?

Jawab:

Ketika dia itu sudah membuat pernyataan ternyata dia itu melanggar lagi, ya akhirnya dia cuma minta maaf dan membully lagi dan membully lagi. Saya memberikan sanksi itu berupa pendidikan contohnya membuat ringkasan sehingga dia dengan sanksi itu dia akan semacam kapoknya dan dia akan mendapatkan pendidikan

5. Apakah ada kerjasama dengan pihak sekolah untuk menangani kasus bullying?

Jawab:

Memang sekolah dan guru guru saling kerjasama untuk memberi informasi contohnya saya wali kelas V ada siswa kelas VI yang membully kelas V otomatis saya mencari kelas siapa kemudian saya menyampaikan kepada guru kelas tersebut untuk sama sama membina siswa tersebut

6. Bagaimana anda mendukung siswa yang menjadi korban bullying secara emosional atau akademis?

Jawab:

Selalu menemaninya dan mendorong agar selalu semangat tidak usah menggubris omongan dari teman yang penting kerja sama, mengikuti teman yang baik dan kemudian tetap belajar dengan belajar akan menjadi anak yang lebih baik dan maju sehingga tidak akan dibully kembali

7. Jika anda berhasil menangani kasus bullying, apa saja faktor keberhasilan yang mempengaruhi dalam mengatasi bullying?

Jawab:

Salah satunya dengan sanksi bagi siswa yang membully sehingga dia akan mengingat ketika siswa membully itu ternyata ada sanksinya kebanyakan dari itu saksi agak perberat lagi dia akan merasa jera dan tidak akan mengulang lagi seperti itu

TRANSKRIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

Nama : Jingga
Kelas : V
Hari/ tanggal : Rabu, 01 Mei 2024
Tempat : SD Negeri Dengok 1

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Kamu tau bullying? Menurut kamu apa itu bullying?

Jawab:

Bullying itu kaya menghina, mengejek, mengolok olok teman

2. Apakah kamu pernah menjadi korban atau pelaku bullying? Jika iya bagaimana pengalaman itu?

Jawab:

Iya, pernah saya sering di tendang di kaki, dipukul pake tangan, diolok olok diejek

3. Bagaimana kamu melihat peran bapak atau ibu guru dalam mengatasi bullying?

Jawab:

Bapak atau ibu guru sering memberikan nasihat dan juga teguran kepada siswa agar tidak membully teman lain

4. Apakah sekolah ini menyediakan pendidikan atau pelatihan tentang anti bullying?

Jawab:

Iya, dulu sekolah pernah mengundang dari puskesmas untuk menjelaskan tentang bullying dan materi bullying disampaikan dalam kegiatan pramuka

5. Apa saran kamu untuk guru tentang bagaimana mereka dapat lebih efektif dalam mengatasi bullying?

Jawab:

Saran saya, bagi siswa yang suka mengganggu teman yang lain agar sekolah menyuruh kepada siswa yang suka membully untuk membuat surat pernyataan tidak akan mengganggu lagi.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

Nama : Mifta

Kelas : V

Hari/ tanggal : Rabu, 01 Mei 2024

Tempat : SD Negeri Dengok 1

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Kamu tau bullying? Menurut kamu apa itu bullying?

Jawab:

Tindakan tidak mengenakan kepada teman lain

2. Apakah kamu pernah menjadi korban atau pelaku bullying? Jika iya bagaimana pengalaman itu?

Jawab:

Iya, pernah saya disakiti saya dijahili diejek diolok olok, dipukul pake bantal waktu di perpustakaan

3. Bagaimana kamu melihat peran bapak atau ibu guru dalam mengatasi bullying?

Jawab:

Bapak atau ibu guru sering memberikan teguran kepada siswa yang suka membully

4. Apakah sekolah ini menyediakan pendidikan atau pelatihan tentang anti bullying?

Jawab:

Iya, sekolah mengundang dari puskesmas untuk menyampaikan materi tentang bullying dan akibatnya

5. Apa saran kamu untuk guru tentang bagaimana mereka dapat lebih efektif dalam mengatasi bullying?

Jawab:

Saya menyarankan kepada bapak dan ibu guru agar memberikan sanksi kepada siswa yang nakal dan jail

TRANSKRIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

Nama : Ali

Kelas : V

Hari/ tanggal : Rabu, 01 Mei 2024

Tempat : SD Negeri Dengok 1

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Kamu tau bullying? Menurut kamu apa itu bullying?

Jawab:

Jail pada teman

2. Apakah kamu pernah menjadi korban atau pelaku bullying? Jika iya bagaimana pengalaman itu?

Jawab:

Saya pernah menyakiti teman saya. Saya pernah manggil nama bapak, memukul teman, ndorong itu pake bantal

3. Bagaimana kamu melihat peran bapak atau ibu guru dalam mengatasi bullying?

Jawab:

Bapak atau ibu guru sering mengingatkan saya agar tidak mengganggu teman

4. Apakah sekolah ini menyediakan pendidikan atau pelatihan tentang anti bullying?

Jawab:

Iya, sekolah mendatangkan polisi untuk menjelaskan tentang bullying

TRANSKRIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

Nama : Zanu

Kelas : V

Hari/ tanggal : Rabu, 01 Mei 2024

Tempat : SD Negeri Dengok 1

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Kamu tau bullying? Menurut kamu apa itu bullying?

Jawab:

Mengganggu teman lain

2. Apakah kamu pernah menjadi korban atau pelaku bullying? Jika iya bagaimana pengalaman itu?

Jawab:

Saya pernah menyakiti, menjahili teman saya pernah mengolok olok nama pake nama bapak, menjegal, dan memalak

3. Bagaimana kamu melihat peran bapak atau ibu guru dalam mengatasi bullying?

Jawab:

Bapak atau ibu guru sering menasehati saya buat nggak jahil

4. Apakah sekolah ini menyediakan pendidikan atau pelatihan tentang anti bullying?

Jawab:

Iya, dulu pernah dijelaskan oleh bapak polisi tentang bullying

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan guru



Wawancara dengan peserta didik



Kegiatan TPA



Sosialisasi dari kepolisian



Kegiatan upacara bendera



Saat jam istirahat berlangsung



Proses pembelajaran



**PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI DENGOK I PLAYEN**

පළාතාධිකාරී පිහිටි පාසැල් කොටස

(Alamat : Jl. Banyusoca km 2, Dengok, Playen, Gunungkidul, DIY, Kode Pos 55861 Tlp 081904282899)
e-mail : sdn_dengok1@yahoo.co.id, Website : <https://sddengok1playen.pendidikan.gunungkidulkab.go.id>

SURAT KETERANGAN

NO : 421.2 / 25

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Petrus Pracaya, S.Pd, SD
NIP : 196809131991021002
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Dengok 1

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nida' Nur faizah
NIM : 20422177
Fakultas/ Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Telah secara nyata melaksanakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data dengan penulisan skripsi dengan judul "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri Dengok 1 Gunungkidul"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dengok, 28 Juni 2024

Kepala Sekolah

Petrus Pracaya, S.Pd, SD

NIP. 196809131991021002



Dipindai dengan CamScanner



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.P. Widyadarmas
Campus Baru Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang No. 153 Yogyakarta 55584
T. (0274) 588844 ext. 4033
F. (0274) 588844
E. info@uii.ac.id
W. www.uii.ac.id

Nomor : 565/Dek/60/DAATI/FIA/III/2024
Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 19 Maret 2024 M
9 Ramadan 1445 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SD Negeri Dengok 1
Dengok, Kec. Playen, Kab. Gunungkidul
Daerah Istimewa Yogyakarta. 55861
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : NIDA NUR FAIZAH
No. Mahasiswa : 20422177
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri Dengok 1

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dekan,

Dr. Asmuni

Dr. Asmuni, MA



Dipindai dengan CamScanner